

***SELF DISCLOSURE ORANGTUA SISWA SLOW LEARNER
DI SDN 1 TANJUNG KECAMATAN PURWOKERTO TIMUR
KABUPATEN BANYUMAS***



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

IAIN PURWOKERTO

Oleh:

**FIA MA'RIFAH
NIM. 1717101058**

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fia Ma'rifah

NIM : 1717101058

Jenjang : S-1

Fakultas/Prodi : Dakwah/Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : *Self Disclosure* Orangtua Siswa *Slow Learner* Di SDN 1
Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali bagian-bagian dirujuk sumbernya. Hal-hal yang bukan karya dalam skripsi ini, diberi tanda cutasi dan ditunjukkan di dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini, apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 30 Desember 2020

Yang menyatakan,

IAIN PURWOKERTO



Fia Ma'rifah
NIM.1717101058



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

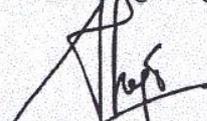
**SELF DISCLOSURE ORANGTUA SISWA SLOW LEARNER
DI SDN 1 TANJUNG KECAMATAN PURWOKERTO TIMUR
KABUPATEN BANYUMAS**

yang disusun oleh Saudara: **Fia Ma'rifah**, NIM. **1717101058**, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **22 Januari 2021**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,


Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si.
NIP 19810117 200801 2 010

Sekretaris Sidang/Penguji II,


Alief Budiyono, S.Psi, M.Pd.
NIP 19790217 200912 1 003

Penguji Utama,


IAIN PURWOKERTO

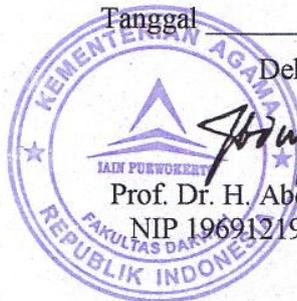
Drs. Zaenal Abidin, M.Pd.
NIP 19560507 198203 1 002

Mengesahkan,

Tanggal _____

Dekan,


Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Purwokerto
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb,

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Fia Ma'rifah

NIM : 1717101058

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

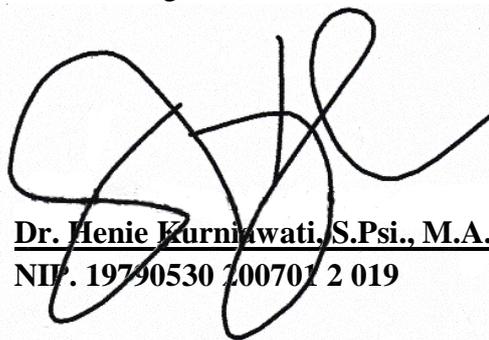
Judul Skripsi : ***Self Disclosure* Orangtua Siswa *Slow Learner* Di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 30 Desember 2020

Pembimbing,



Dr. Henie Kurniawati, S.Psi., M.A. Psikolog

NIP. 19790530 200701 2 019

MOTTO

*“Jika Allah menginginkan kebaikan kepada seseorang,
Allah akan memberinya cobaan.”*

(HR. Al Bukhari)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamiin...

Dengan segala nikmat, karunia dan ridho Allah SWT skripsi ini mampu terselesaikan.

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua tercinta, Bapak Thoat Rifai dan Ibu Sholiah yang telah memberikan cinta, kasih sayang, dukungan serta tidak henti-hentinya mendoakan agar putrimu menjadi orang yang sukses dan menjadi orang yang selamat di dunia dan di akhirat. Terimakasih untuk setiap doa dan kasih sayang yang selalu tcurahkan untuk putrimu.
2. Adikku tersayang Faiz Nurramdani yang selalu menyemangati dan mendoakan yang terbaik untuk kakaknya di situasi apapun.
3. Segenap keluarga besar dan seluruh kerabat yang senantiasa mendoakan, memberi semangat dan motivasi demi keberhasilan untuk meraih kesuksesan.
4. Ibu Henie Kurniawati selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan arahan serta motivasi keilmuan kepada penulis.
5. Sahabat-sahabat Bimbingan Konseling Islam, semoga kekeluargaan kita selalu terjaga sampai kapanpun. Semoga kita kelak menjadi orang yang sukses.

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya, sehingga dengan bekal kemampuan yang minim penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhhamd SAW, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang ini dengan adanya *addinul Islam*. Berkenaan dengan selesainya skripsi yang berjudul: ***SELF DISCLOSURE* ORANGTUA SISWA *SLOW LEARNER* DI SDN 1 TANJUNG KECAMATAN PURWOKERTO TIMUR KABUPATEN BANYUMAS.**

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. K.H. Moh Roqib, M.Ag. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Prof. Dr. K.H. Abdul Basit, M.Ag. Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag. Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Khusnul Khotimah, M.Ag. Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Musta'in, M.Si. Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Nur Azizah, S.Sos.I. M.Si., Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. Dr. Henie Kurniawati, S.Psi., M.A. Psikolog Dosen pembimbing yang senantiasa meluangkan waktunya, mencurahkan perhatian, memberikan keilmuan serta bimbingan dan arahnya kepada penulis dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

8. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
9. Keluarga besar SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas yang telah memeberikan izin penelitian dan sudah banyak membantu kelancaran penelitian ini.
10. Kedua orangtua tercinta, Bapak Thoat Rifai dan Mama Sholiah yang selalu mendoakan untuk putrimu. Terimakasih untuk doa, motivasi serta semua perjuangan dan pengorbanan demi putrimu ini untuk terus menuntut ilmu.
11. Adikku tersayang Faiz Nurramdani yang yang selalu menyemangati dan mendoakan yang terbaik untuk kakaknya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
12. Mas Angga Lintang Pamungkas, Isna Cay, mbak Lia, Nina Mbar, Lulung dan semua sahabat Bani Selamanya terimakasih atas segala candaan yang dapat menghibur, yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta selalu siap mendengarkan semua curhatan penulis. Semoga tali silaturahmi kita selalu terjalin sampai kapanpun.
13. Seluruh teman-teman Bimbingan Konseling Islam angkatan 2017, Iqoh, Tiwi, Nada, Ngatiyatul, Anik dan semua sahabat BKI B yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu terimakasih atas doa dandukungan kalian semua.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tak ada kata yang dapat penulis ungkapan untuk menyampaikan rasa terimakasih sebanyak-banyaknya, melainkan doa semoga amal baik dan segala bantuan, motivasi yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang lebih dari Allah Swt. Amiin yaa Robbal'alamiin.

Purwokerto, 30 Desember 2020.

Penulis,



Fia Ma'rifah
NIM.1717101058

**SELF DISCLOSURE ORANGTUA SISWA *SLOW LEARNER* DI SDN 1
TANJUNG KECAMATAN PURWOKERTO TIMUR KABUPATEN
BANYUMAS**

**Fia Ma'rifah
1717101058**

ABSTRAK

SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur merupakan salah satu SD inklusi yang ada di kabupaten Banyumas. Di SDN 1 Tanjung mempunyai siswa reguler dan siswa ABK termasuk siswa *slow learner*. Siswa *slow learner* merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus (ABK) yang tidak dapat dikenali dari penampilan fisiknya. Anak *slow learner* merupakan anak yang mengalami lamban belajar atau keterlambatan dalam belajar, memiliki prestasi belajar yang rendah atau di bawah rata-rata anak pada umumnya tapi tidak tergolong anak yang mempunyai keterbelakangan mental. Kebanyakan dari anak *slow learner* mempunyai skor IQ antara 76-89. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *self disclosure* (keterbukaan) orangtua siswa *slow learner* yang ada di SDN 1 Tanjung. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan berupa data kualitatif yang berupa data primer dan data sekunder yang diperoleh dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Data-data yang sudah terkumpul kemudian di analisis dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian *self disclosure* orangtua siswa *slow learner* yang ada di SDN 1 Tanjung orangtua siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung ada orangtua siswa *slow learner* yang melakukan *self disclosure* dan ada orangtua siswa *slow learner* yang tidak melakukan *self disclosure*. Orangtua siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung yang melakukan *self disclosure* dengan prosentase 80%. Adanya kesesuaian orangtua siswa *slow learner* yang melakukan *self disclosure* dengan aspek-aspek *self disclosure* yang terdiri dari lima aspek, yaitu ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan dan kedalaman dan keluasan. Orangtua siswa *slow learner* yang tidak melakukan *self disclosure* dengan data menunjukkan bahwa salah satu orangtua siswa *slow learner* mengatakan tidak ada saling cerita tentang anaknya pada oranglain. Tingkatan *self disclosure* pada orangtua siswa *slow learner* yaitu pada tingkat menyatakan gagasan atau pendapat hanya kepada teman atau orang yang sudah orangtua siswa *slow learner* kenal. Ke dua pada tingkat adanya perasaan yaitu kepada guru dan orang-orang yang orangtua siswa *slow learner* percaya. Ke tiga pada tingkat hubungan puncak yaitu kepada keluarga dan orang-orang terdekat orangtua siswa *slow learner*.

Kata Kunci: *Self Disclosure*, Keterbukaan, *Slow Learner*, Lamban Belajar, Orangtua Siswa.

ABSTRACT

SDN 1 Tanjung, Purwokerto Timur District is one of the inclusion elementary schools in Banyumas district. SDN 1 Tanjung has regular students and special needs students including slow learner students. Slow learner is one of the children with special needs (ABK) who cannot be recognized from their physical appearance. Slow learner children are children who experience slow learning or delays in learning, have low or below average learning achievement of children in general but are not classified as children with mental retardation. Most of the slow learner children have IQ scores between 76-89. This study aims to determine the self-disclosure (openness) of parents of slow learner students at SDN 1 Tanjung. This research is a field research with a qualitative approach. This study uses data collection methods in the form of qualitative data in the form of primary data and secondary data obtained by means of interviews, observation and documentation. The data that has been collected is then analyzed using descriptive qualitative methods. The results of the self-disclosure study of parents of slow learner students at SDN 1 Tanjung, parents of slow learner students at SDN 1 Tanjung, were parents of slow learner students who did self-disclosure and there were parents of slow learner students who did not do self-disclosure. Parents of slow learner students at SDN 1 Tanjung who did self-disclosure with a percentage of 80%. There is a suitability of parents of slow learner students who carry out self-disclosure with aspects of self-disclosure consisting of five aspects, namely accuracy, motivation, time, intensity and depth and breadth. Parents of slow learner students who did not do self-disclosure with data showed that one of the parents of slow learner students said that there were no stories about their children to other people. The level of self-disclosure in the parents of slow learner students is at the level of expressing ideas or opinions only to friends or people whose parents know slow learner students. Second, there is a feeling of feeling towards teachers and people whose parents believe slow learner students. Third, at the top level of relationship, namely to the family and those closest to the parents of slow learner students.

Keywords: *Self Disclosure, Openness, Slow Learner, Slow Learning, Parents.*

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	8
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kajian Pustaka.....	11
G. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. <i>Self Disclosure</i>	15
B. Orangtua.....	23
C. Siswa <i>Slow Learner</i>	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian	31
C. Subyek dan Obyek Penelitian	31
D. Sumber Data.....	32
E. Metode Pengumpulan Data.....	32

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SDN 1 Tanjung.....	36
B. Gambaran Umum Subyek.....	40
C. Penyajian Data	40
D. Analisis Data	53

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	59
B. Saran-saran.....	61
C. Penutup.....	62

DAFTAR PUSTAKA	63
-----------------------------	-----------

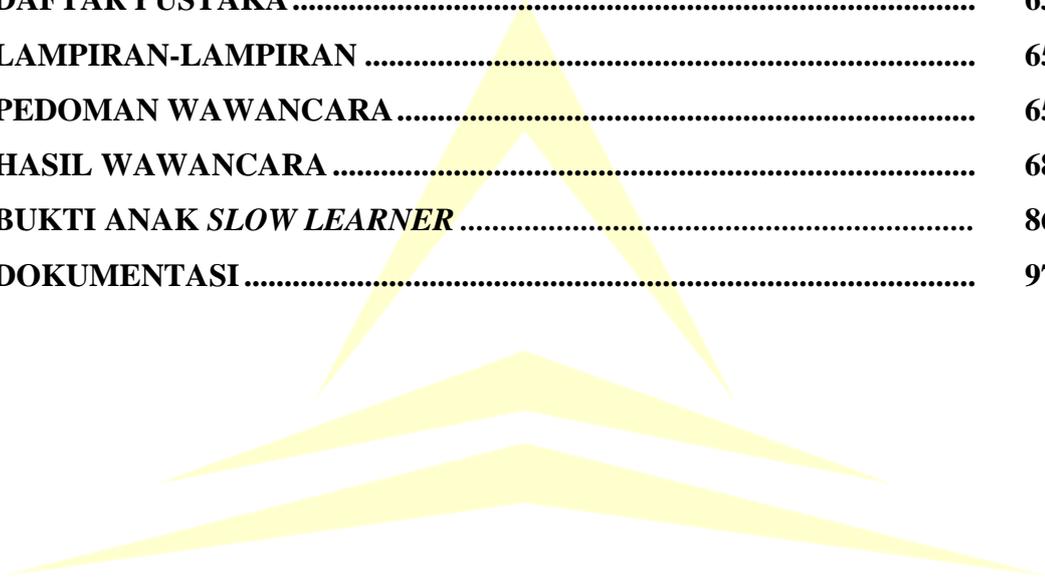
LAMPIRAN-LAMPIRAN	65
--------------------------------	-----------

PEDOMAN WAWANCARA	65
--------------------------------	-----------

HASIL WAWANCARA	68
------------------------------	-----------

BUKTI ANAK <i>SLOW LEARNER</i>	86
---	-----------

DOKUMENTASI.....	97
-------------------------	-----------



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang di dalam hidupnya selalu membutuhkan dan berhubungan dengan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial dalam beraktifitas atau bertingkah laku selalu berhubungan dengan manusia lain di lingkungan tempat ia tinggal. Menjalin hubungan antara individu dengan individu lain merupakan hal yang tidak pernah terlepas dalam kehidupan manusia setiap harinya. Setiap individu didalam hari-harinya selalu berinteraksi dengan lingkungannya, misalnya dalam lingkungan masyarakat terjalin hubungan antara individu dengan individu yang lain dan dalam lingkungan keluarganya terjalin hubungan dan interaksi antar anggota keluarganya.¹

Hubungan antara individu satu dengan individu yang lain dapat harmonis dengan lingkungan sosialnya jika individu mampu menyesuaikan diri. Penyesuaian diri individu dengan lingkungan sosialnya merupakan proses individu dalam penyesuaian diri individu dengan lingkungan masyarakat atau dengan lingkungan sosial, sehingga setiap individu bisa menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan masyarakat dan lingkungan sosialnya. Penyesuaian sosial adalah salah satu dari aspek psikologis yang perlu dikembangkan didalam kehidupan individu, baik penyesuaian diri dengan individu lain di dalam kelompok atau komunitas maupun di luar kelompok atau komunitas. Individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya jika individu mempunyai sebuah keterampilan sosial. Keterampilan sosial dapat menunjang keberhasilan dalam bersosial atau bergaul dengan

¹ Maryam B. Gainau, Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling, *Widya Warta: Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*. Volume 33, No. 1, 2009, hlm. 1.

lingkungan sosialnya dan keterampilan sosial merupakan salah satu syarat keberhasilan penyesuaian sosial yang baik dalam kehidupan manusia.²

Self disclosure adalah salah satu aspek yang penting di dalam keterampilan sosial. Menurut Lumsden, *self disclosure* dapat membantu individu dalam berkomunikasi dengan individu yang lain, dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam individu serta hubungan individu satu dengan individu yang lain menjadi jauh lebih akrab.³ *Self disclosure* bisa terjadi, jika individu dapat berbagi informasi mengenai diri individu kepada individu lain. *Self disclosure* ini bisa berupa berbagai topik informasi, bisa berupa sikap, perilaku, keinginan, perasaan, ide, dan motivasi yang terdapat dalam diri individu.⁴

Papu mengatakan bahwa *self disclosure* yaitu pemberian informasi tentang diri individu sendiri kepada individu yang lain. Informasi yang dapat diberikan dari individu dapat mengenai berbagai hal, seperti perasaan, emosi, pengalaman hidup, pendapat, cita-cita dan lain sebagainya. Menurut Pearson *self disclosure* adalah suatu metode yang paling bisa untuk dikontrol dalam pengungkapan diri individu kepada individu yang lain. Setiap individu dapat mengemukakan dirinya sebagai individu yang bijak atau individu yang bodoh tergantung dari cara individu itu sendiri dalam mengungkapkan tingkah laku, perasaan, dan kebiasaan individu tersebut. *Self disclosure* merupakan salah satu bentuk komunikasi antar pribadi individu satu dengan individu yang lainnya yang sudah menjadi sebuah kebutuhan bagi setiap individu. Setiap individu membutuhkan dan senantiasa berusaha menjalin dan membuka hubungan atau komunikasi dengan individu yang lain. Jadi, kesimpulannya bahwa *self disclosure* merupakan salah satu bentuk komunikasi antara individu satu dengan individu yang lain mengenai pribadi individu yang dapat

² Maryam B. Gainau, Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling, *Widya Warta: Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*. Volume 33, No. 1, 2009, hlm. 1-2.

³ Maryam B. Gainau, Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling, *Widya Warta: Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*, Volume 33, No. 1, 2009, hlm. 2.

⁴ Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm.106.

mengenai berbagai hal, seperti informasi, pikiran dan perasaan yang disampaikan, kepribadian yang relevan agar individu yang lain dapat mengetahui tentang diri individu tersebut.⁵

Self disclosure menjadi hal penting sebelum adanya suatu komunikasi maka harus diperlukan *self disclosure* diantara individu. Ada beberapa dampak *self disclosure* terhadap hubungan antar individu, diantaranya yaitu: *Self disclosure* adalah hal dasar bagi hubungan yang sehat antara dua orang, *self disclosure* memiliki sifat yang cenderung kompeten, terbuka, ekstrivert, intelegen, fleksibel dan adaptif. *Self disclosure* adalah hal dasar hubungan yang dapat memungkinkan dalam komunikasi intim baik dengan diri individu sendiri maupun dengan individu yang lain, *Self disclosure* sama dengan sikap realistik.⁶

Devito mengungkapkan manfaat dari *self disclosure* adalah:

1. Pengetahuan diri. Kita memperoleh perspektif baru tentang diri kita sendiri.
2. Kemampuan mengatasi kesulitan. Kita akan lebih bisa menangani masalah atau kesulitan kita.
3. Efisiensi komunikasi. *Self disclosure* memperbaiki komunikasi.
4. Kedalaman hubungan. Tanpa *self disclosure*, hubungan yang mendalam dan berarti tidak mungkin akan terjadi. Dengan *self disclosure*, kita dapat memberi tahu individu yang lain bahwa kita menghargai mereka, mempercayai mereka dan cukup peduli dengan mereka maupun hubungan kita untuk *self disclosure* kepada mereka.⁷

Self disclosure dapat dimiliki oleh siapa saja termasuk para orangtua yang sudah memiliki anak. Orangtua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, karena dari orangtualah anak-anak mulai menerima pendidikan.

⁵ Muhammad Iqbal Muttaqien, *Self Disclosure Pada Remaja Difabel*, Skripsi, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), hlm. 8.

⁶ Supratiknya, *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antarpribadi*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012), hlm 28-29.

⁷ Witrin Gamayanti, Mahardianisa dan Isop Syafei, *Self Disclosure dan Tingkat Stres pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi*, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Volume 5, No. 1, 2018, hlm. 119.

Dengan demikian bentuk pendidikan yang pertama terdapat di dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan di dalam keluarga atau di dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari pengertian dan kesadaran dari pengetahuan dalam mendidik, melainkan karena secara struktur dan suasananya memberikan kemungkinan alami dalam membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu dapat terwujud karena adanya hubungan pengaruh dan pergaulan yang berpengaruh secara timbal balik antara orangtua dengan anak.⁸

Orangtua menjadi penting karena orangtua adalah seorang penanggung jawab utama didalam segala hal tentang anak termasuk dalam pendidikan anaknya. Dimanapun anak menjalani dan mendapatkan pendidikan, baik di lembaga non formal, maupun formal orangtua akan tetap berperan dalam penentuan masa depan anak.⁹

Anak-anak yang sudah menjalani pendidikan dapat dinamakan sebagai siswa. Siswa adalah istilah untuk peserta didik dalam jenjang pendidikan menengah dasar, menengah pertama dan menengah atas. Peserta didik atau siswa merupakan komponen didalam proses pendidikan, yang selanjutnya diproses didalam pendidikan, sehingga dapat menjadi manusia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang berkualitas.¹⁰ Tidak semua siswa bisa di sama ratakan seperti halnya siswa yang ada di sekolah inklusif seperti tempat penelitian peneliti yaitu di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas. Menurut Ormrod mendefinisikan sekolah inklusi sebagai sarana pendidikan pendidik semua siswa, termasuk siswa yang mempunyai hambatan belajar untuk bisa bersekolah di sekolah regular dengan siswa non berkebutuhan khusus. Menurut Ilahi konsep siswa ABK di bagi menjadi 2, yaitu siswa ABK yang sementara maupun siswa ABK yang permanen. Siswa ABK yang permanen adalah siswa ABK yang memiliki hambatan dalam perkembangan yang disebabkan oleh bawaan dari lahir,

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 35.

⁹ Munirwan Umar, Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak, *Jurnal Ilmiah Edukasi*, Volume 1, No. 1, 2015, hlm. 20.

¹⁰ Bahrudin Lutfi, *Manajemen Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMKN 1 Kaligondang*, Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), hlm. 9-10.

seperti siswa yang mempunyai gangguan komunikasi, siswa tunanetra, siswa tunarungu, dsb. Sementara siswa ABK yang sementara merupakan anak yang mempunyai hambatan belajar atau *slow learner* dan hambatan perkembangan.¹¹

Slow Learner (lambat belajar) merupakan salah satu siswa berkebutuhan khusus yang tidak dapat dikenali dari penampilan fisiknya namun membutuhkan layanan dalam pendidikan yang bersifat khusus, yaitu layanan yang berbentuk program pendidikan khusus yang mempunyai tujuan untuk membantu mengurangi keterbatasan siswa hidup dalam bermasyarakat. *Slow learner* merupakan anak yang mempunyai prestasi belajar yang rendah atau di bawah rata-rata anak pada umumnya, pada salah satu pelajaran atau pada seluruh pelajaran, tapi *slow learner* tidak tergolong pada anak yang memiliki keterbelakangan mental.¹²

Siswa *slow learner* dalam proses belajar akan butuh waktu yang lebih lama dibandingkan dengan siswa lain yang mempunyai taraf potensi intelektual yang sama dengan siswa *slow learner*. Siswa *slow learner* memiliki kemampuan akademik yang terbatas tetapi juga pada kemampuannya yang lain, seperti kemampuan pada koordinasi (kesulitan dalam menggunakan alat tulis, kesulitan dalam olahraga, atau kesulitan dalam mengenakan pakaian). Dari perilakunya, siswa *slow learner* lebih pemalu dan pendiam, serta sulit untuk berteman. Anak *slow learner* juga memiliki percaya diri yang kurang.¹³

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI mendefinisikan anak *slow learner* merupakan anak yang memiliki nilai rata-rata di bawah 6 sehingga memiliki resiko yang cukup tinggi untuk tinggal kelas dalam sekolah. Anak *Slow Learner* memiliki tingkat intelegensi di bawah rata-rata

¹¹ Silfiasari dan Susanti Prasetyaningrum, Empati dan Pemaafan dalam Hubungan Pertemanan Siswa Regular kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Volume 5, No. 1, 2017, hlm 133-134.

¹² Nur Khabibah, Penanganan Intruksional Bagi Anak Lambat Belajar (*Slow Learner*), *DIDAKTIKA : Jurnal Pemikiran Pendidikan*. Volume 19, No. 2, 2013, hlm. 26.

¹³ Tutut Hilda Rahma, *Model Pembelajaran Personal pada Anak Lamban Belajar si SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto Barat Tahun Pelajaran 2018/2019*, Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018), hlm. 7-8.

anak lainnya, yaitu sekitar 75 – 90. Pada umumnya anak *slow learner* mempunyai nilai yang di bawah rata-rata untuk semua mata pelajaran yang ada di sekolah karena mereka mengalami kesulitan dalam menangkap setiap mata pelajaran. Anak *slow learner* membutuhkan penjelasan dari guru yang berulang untuk satu materi pelajaran dalam pengajaran, penguasaan keterampilan yang lambat bahkan ada beberapa keterampilan yang tidak dikuasai. Siswa *slow learner* hampir bisa ditemui di semua sekolah inklusif. Lisdiana mengungkapkan kurang lebih dari 14,1% anak termasuk dalam anak *slow learner*.¹⁴

SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur adalah salah satu SD inklusi yang ada di kabupaten Banyumas. Pendidikan inklusi adalah suatu pendidikan dimana semua siswa yang mempunyai kebutuhan khusus diterima di sekolah reguler yang ada di daerah tempat tinggal mereka, mendapatkan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya dan mendapatkan berbagai pelayanan pendukung. Dirjen Dikdasmen menegaskan dalam surat edaran No. 380 tahun 2003 yang menyatakan pendidikan inklusi adalah pendidikan yang didalamnya mengikut sertakan anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak normal lainnya.¹⁵

Jumlah siswa ABK di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas sebanyak 40 siswa. Sedangkan jumlah siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas sebanyak 10 siswa. Diagnosis siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas dari hasil pemeriksaan psikologis Biro Psikologi Terapan Sakura Purwokerto. Pada penelitian ini penulis hanya mengambil 5 subyek orangtua siswa *slow learner* yang ada di SDN 1 Tanjung karena setelah peneliti meminta bukti diagnosis siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur

¹⁴ Mutmainah, Motivasi Belajar Siswa Slow Learner (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri 4 Buana Sakti Lampung, *jbkr: Journal Bimbingan&Konseling Ar Rahman*. Volume 3, No. 1, 2017, hlm. 7.

¹⁵ Rona Fitria, Proses Pembelajaran Dalam Setting Inklusi Di Sekolah Dasar, *JUPPEKhus: Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*. Volume 1, No. 1, Januari 2012, hlm 90.

Kabupaten Banyumas yang berupa hasil pemeriksaan psikologis Biro Psikologi Terapan Sakura Purwokerto terdapat 5 bukti diagnosis siswa *slow learner*.

Ibu Yuli salah satu guru siswa ABK di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas memberi informasi kepada peneliti bahwa setiap tahunnya di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas mengadakan pemeriksaan psikologis kepada setiap siswanya, salah satunya bekerja sama dengan Biro Psikologi Terapan Sakura yang ada di Purwokerto. Setelah siswa di tes psikologis, maka akan mendapatkan hasil pemeriksaan psikologis. Adapun aspek yang diukur dalam tes tersebut meliputi kecerdasan umum, kemampuan pemahaman intruksi, kemampuan konsentrasi, motorik halus, kepercayaan diri dan penyesuaian sosial.

Peneliti mengetahui bahwa kondisi siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas mengalami kesulitan saat menerima informasi secara cepat sehingga perlu diberikan arahan dan motivasi saat menerima informasi baik di sekolah maupun sehari-hari, kurang mampu untuk fokus pada tugas yang ada dihadapannya sehingga penyelesaian tugas menjadi kurang optimal.

Sedangkan kondisi orangtua siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas ini setiap hari mengantar dan menjemput anaknya sekolah, dan ada orang tua yang menunggu anaknya selama pelajaran di area sekolah.

Ibu Nia selaku salah satu guru kelas inklusi di SDN 1 Tanjung mengungkapkan tentang *self disclosure* orangtua siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung:

“Kalo kegurunya, tergantung kegurunya juga, kalo missal gurunya diem aja nggak mau memulai ya wali murid kurang respon, harusnya salinglah, guru juga memberikan respon, orang tua harus saling kerjasama. Kalo misal guru ya lebih baik mendahului, dari pada sama

sekali nggak ada rasa keterbukaan, kalo misal orangtua sama sekali nggak ada gerak ya guru lah yang memulai.”¹⁶

Hasil wawancara pendahuluan pada hari selasa tanggal 26 November tahun 2019 dengan salah satu orangtua siswa *slow learner* yang bernama ibu Wirda, ibu kandung Zahra siswa *slow learner* kelas 4 di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas mengungkapkan bahwa beliau pernah menutup-nutupi bahwa anaknya termasuk *slow learner* kepada sekitarnya terutama kepada teman-temannya karena beliau merasa malu. Hal ini membuat peneliti ingin mengetahui *self disclosure* orang tua siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari ketidakserasian dalam menafsir judul, maka perlu adanya definisi operasional yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini. Adapun definisi operasional tersebut adalah:

1. *Self Disclosure*

Papu mengartikan *self disclosure* sebagai pemberian informasi tentang diri individu sendiri kepada individu yang lain.¹⁷ Informasi yang akan disampaikan oleh individu tergantung pada kemampuan individu dalam melaksanakan *self disclosure*.

Individu perlu mengkomunikasikan informasi yang perlu di komunikasikan dengan individu lain secara lisan dan individu lain perlu menyadari tujuan dari apa yang individu lain sampaikan. Sehingga *Self disclosure* diperlukan. *Self disclosure* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana *self disclosure* orangtua siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas.

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Nia, pada tanggal 2 November 2020 di SDN 1 Tanjung.

¹⁷ Muhammad Iqbal Muttaqien, *Self Disclosure Pada Remaja Difabel*, Skripsi, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), hlm. 8.

2. Orangtua

A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa orangtua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertamanya oleh putra putrinya.¹⁸Orangtua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak mereka, karena dari orangtua lah anak mula-mula mendapatkan pendidikan. Dengan demikian pendidikan yang pertama yaitu pendidikan terdapat dalam keluarga.¹⁹

Orangtua yang dimaksud didalam penelitian ini adalah orangtua yang mempunyai anak *slow learner* yang menjadi siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas. Orangtua disini yang akan diteliti oleh peneliti bagaimana *self disclosure*nya.

3. Siswa

Siswa merupakan istilah untuk peserta didik yang terdapat pada jenjang Pendidikan menengah dasar, menengah pertama dan menengah atas. Siswa atau peserta didik merupakan salah satu komponen didalam proses pendidikan, yang selanjutnya diproses pendidikan, sehingga menjadi manusia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan menjadi manusia yang berkualitas.²⁰

Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa *slow learner* yang ada di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas. Orangtua dari siswa disini yang akan di teliti oleh peneliti bagaimana *self disclosure*nya.

4. *Slow Learner*

Slow Learner (lambat belajar) merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus (ABK) yang tidak dapat dikenali dari penampilan fisiknya namun membutuhkan layanan pendidikan yang bersifat khusus.²¹

¹⁸ A. H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1984 H), hlm. 155.

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 35.

²⁰ Bahrudin Lutfi, *Manajemen Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMKN 1 Kaligondang*, Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), hlm. 9-10.

²¹ Nur Khabibah, Penanganan Intruksional Bagi Anak Lambat Belajar (*Slow Learner*), *DIDAKTIKA : Jurnal Pemikiran Pendidikan*, Volume 19, No. 2, 2013, hlm. 26.

Slow Learner yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa *slow learner* yang ada di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas. Orangtua dari *slow learner* disini yang akan di teliti oleh peneliti bagaimana *self disclosure*nya.

Self disclosure orangtua siswa *slow learner* yaitu keterbukaan atau pemberian informasi tentang diri orangtua siswa *slow learner* sendiri kepada oranglain. Informasi ini dapat terkait dengan sikap, perilaku, perasaan, keinginan, motivasi dan pendapat yang terdapat di dalam diri orangtua siswa *slow learner* sendiri. Siswa *slow learner* sendiri yaitu siswa atau peserta didik yang mengalami lamban belajar atau keterlambatan dalam belajar. Siswa *slow learner* merupakan salah satu siswa berkebutuhan khusus yang tidak dapat dikenali dari penampilan fisiknya, siswa *slow learner* memiliki prestasi belajar yang rendah atau dibawah rata-rata anak pada umumnya, siswa *slow learner* memiliki skor IQ antara 70-90.

C. Rumusan Masalah

Dalam sebuah penelitian, rumusan masalah merupakan suatu hal yang sangat penting untuk lebih memfokuskan kajian masalah. Pada penelitian ini, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana *self disclosure* orangtua siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas?
2. Apa tingkatan *self disclosure* orangtua siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas?

D. Tujuan Penelitian

Kesempurnaan sebuah penelitian terlihat apabila adanya tujuan dari penelitian yang akan di teliti sebagai tolak ukur dari sebuah penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *self disclosure* orangtua siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas.

2. Untuk mengetahui tingkatan *self disclosure* orangtua siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya dan memperkaya bahan pustaka di IAIN Purwokerto.
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan baru bagi para pembaca khususnya mahasiswa BKI mengenai hal yang terkait dengan *self disclosure*.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam memahami *self disclosure* orangtua siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas.
 - b. Bagi orang tua siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai *self disclosure* orangtua siswa *slow learner*.
 - c. Bagi guru siswa *slow learner*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai *self disclosure* orangtua siswa *slow learner* yang beliau didik di sekolah.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini untuk menghindari kesamaan dan untuk menghindari plagiasi dengan penelitian lain yang sejenis. Setelah peneliti melakukan *browsing* di internet tidak ada yang menyamai dengan judul "Self Disclosure Orangtua Siswa *Slow Learner* di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas" namun hasil penelitian sejenis dan relevan dengan pengkajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Rosalina Dewi Asriningtyas program studi Bimbingan dan Konseling jurusan Psikologi Pendidik dan Bimbingan Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Keterbukaan Diri Remaja pada Orangtua yang Bercerai (Studi Kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta)”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa keterbukaan diri yang dilakukan oleh remaja korban perceraian orangtuanya yang salah satunya meliputi dengan siapa remaja melakukan keterbukaan diri pasca perceraian orangtua.²²

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang keterbukaan diri atau *self disclosure*. Lalu perbedaannya adalah pada skripsi ini meneliti remaja korban perceraian, sedangkan peneliti yaitu meneliti orangtua siswa *slow learner*.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Dwi Isti Anggraini jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Pengaruh Pengungkapan Diri kepada Keluarga dan Kelompok Sebaya dalam memilih Perguruan Tinggi”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa bagaimana pengaruh pengungkapan diri kepada keluarga dan kelompok sebaya dalam memilih perguruan tinggi, dan hasilnya ternyata pengungkapan diri mahasiswa FIDKOM UIN Syarif Hidayatullah kepada keluarga dan kelompok sebaya memiliki sedikit pengaruh terhadap pengembalian keputusan memilih perguruan tinggi.²³

Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang keterbukaan diri/ pengungkapan diri/ *self disclosure*. Lalu perbedaannya adalah pada skripsi ini meneliti pengaruh *self disclosure* kepada keluarga dan teman sebaya, sedangkan peneliti meneliti *self disclosure* pada orangtua siswa

²² Rosalina Dewi Asriningtyas, *Keterbukaan Diri Remaja pada Orangtua yang Bercerai (Studi Kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta)*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), hlm. 8.

²³ Dwi Isti Anggraini, *Pengaruh Pengungkapan Diri kepada Keluarga dan Kelompok Sebaya dalam memilih Perguruan Tinggi*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013), hlm. 5.

slow learner di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Kholifatur Rhosyidah Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Pengaruh Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Menantu Perempuan pada Ibu Mertua di daerah Karanganyar Probolinggo”. Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana pengaruh keterbukaan diri (*self disclosure*) pada keterampilan komunikasi interpersonal menantu perempuan pada ibu mertua di daerah Karanganyar Probolinggo, dan hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas menantu perempuan yang tinggal di daerah Karanganyar memiliki tingkat keterbukaan diri yang sedang, sedangkan untuk tingkat keterampilan komunikasi interpersonal juga ditemukan bahwa mayoritas menantu yang tinggal di daerah Karanganyar memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang sedang.²⁴

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang keterbukaan diri/ *self disclosure*. Lalu perbedaannya adalah pada skripsi ini meneliti pengaruh *self disclosure* terhadap keterampilan komunikasi interpersonal menantu perempuan pada ibu mertua, sedangkan peneliti meneliti *self disclosure* pada orangtua siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas.

G. Sistematika Penulisan

Untuk dapat mempermudah dan mengetahui dalam penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan ke dalam pokok-pokok bahasan.

Sistematika pembahasan pada penelitian ini terdiri dari 5 BAB yaitu:

BAB I. Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka dan Sistematika Pembahasan.

²⁴ Kholifatur Rhosyidah, Skripsi: *Pengaruh Keterbukaan Diri (Self Disclosure) terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Menantu Perempuan pada Ibu Mertua di daerah Karanganyar Probolinggo*. Skripsi. (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015), hlm. 16.

BAB II. Kajian Teori, Terdiri Dari: Teori *Self Disclosure*, Teori Orangtua, Teori Siswa dan teori *Slow Learner*.

BAB III. Metode Penelitian, Terdiri dari: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Tempat Penelitian, Subyek dan Obyek, Metode Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV. Laporan Hasil Penelitian. Terdiri dari: Gambaran Umum Subyek, Penyajian Data dan Analisis Data.

BAB V. Penutup. Terdiri dari: Kesimpulan dan Saran-saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Self Disclosure*

1. Pengertian *Self Disclosure*

Pengertian *self disclosure* menurut Devito merupakan kemampuan individu dalam menginformasikan informasi tentang individu tersebut kepada individu lain, informasi ini dapat terkait dengan sikap, perilaku, perasaan, keinginan, motivasi dan pendapat yang terdapat di dalam seseorang.²⁵ Menurut Omarzu *self disclosure* adalah seorang individu memberikan informasi terkait dirinya sendiri disebabkan oleh beberapa hal, seperti halnya adanya keinginan individu untuk diterima di masyarakat, pengembangan hubungan, mengekspresikan diri, kontrol sosial dan klarifikasi diri.²⁶

Menurut Jourard, *self disclosure* berhubungan dengan pemberian tentang sejarah atau latar belakang yaitu pengungkapan tentang sejarah atau latar belakang dan hal-hal yang berhubungan tentang diri individu dari masa lalu, penjelasan tentang informasi perasaan atau pemikiran yang berhubungan dengan individu lain, dengan diri pribadi, penjelasan tentang informasi pemikiran atau pandangan yang berkaitan dengan keadaan sosial, penjelasan tentang informasi ketertarikan atau minat individu terhadap hal, penjelasan terkait informasi kondisi pekerjaan atau keuangan individu, serta pengungkapan informasi tentang perasaan kepada teman yang mengangkut perasaan terhadap teman dekat.²⁷

Wheeles mengungkapkan bahwa *self disclosure* berarti kemampuan individu untuk menyampaikan informasi tentang diri individu

²⁵Joseph dan Devito, *The Interpersonal Communication Book*, edisi 11, (Pearson Education), hlm. 198.

²⁶Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau Dkk, *Psikologi Sosial Edisi kedua Belas*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 97.

²⁷Debi Prahesti Candra Sari, Keterbukaan Diri Pada Remaja Korban *Cyberbullying*, *Jurnal Psikoborneo*, Volume 5, No. 1, 2017, hlm. 146-147.

kepada individu lain.²⁸Wrightsman berpendapat *self disclosure* merupakan proses kehadiran diri yang di jadikan dalam suatu kegiatan mengungkapkan informasi dan perasaan dengan individu lain. Dengan begitu, interaksi antar individu dengan individu yang lain, apakah individu yang lain akan menerima atau bahkan menolak, bagaimana mereka ingin individu lain mengetahui tentang mereka, akan ditentukan oleh individu dalam mengungkapkan dirinya.²⁹

Menurut Morton *self disclosure* yaitu suatu kegiatan pengungkapan informasi dan perasaan yang akrab dengan individu lain. Informasi dan perasaan di dalam *self disclosure* ini yaitu bersifat *deskriptif* atau *evaluatif*. *Deskriptif* artinya individu menggambarkan beberapa hal yang terjadi atau fakta mengenai dirinya yang mungkin belum diketahui individu yang lain seperti jenis usia, alamat dan pekerjaan. Sedangkan *evaluatif* adalah individu memberikan perasaan atau pendapat pribadinya seperti hal-hal yang disukai, tipe orang yang disukai atau hal-hal yang tidak disukai atau dibenci.³⁰

Papu mengartikan *self disclosure* sebagai pemberian informasi tentang diri individu sendiri kepada individu yang lain. Informasi yang dapat diberikan dari individu dapat mengenai berbagai hal, seperti perasaan, emosi, pengalaman hidup, pendapat, cita-cita dan lain sebagainya. Menurut Pearson *self disclosure* merupakan metode yang paling bisa untuk dikontrol atau di atur dalam menjelaskan diri individu kepada individu yang lain. Setiap individu dapat mengemukakan dirinya sebagai individu yang bijak atau individu yang bodoh tergantung dari cara individu itu sendiri dalam mengungkapkan tingkah laku, perasaan, dan kebiasaan individu tersebut. *Self disclosure* merupakan salah satu bentuk

²⁸Debi Prahesti Candra Sari, Keterbukaan Diri Pada Remaja Korban *Cyberbullying*, *Jurnal Psikoborneo*, Volume 5, No. 1, 2017, hlm. 147.

²⁹ Laila Maharani dan Latifatul Hikmah, "Hubungan Keterbukaan Diri dengan Interaksi Sosial Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Minhajuth Thullab Way Jepara Lampung Timur", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Volume. 2, No. 2 (Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2015), hlm. 28.

³⁰ Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana: Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir dan Anak Remaja*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm 28.

komunikasi antar pribadi individu satu dengan individu yang lainnya yang sudah menjadi sebuah kebutuhan bagi setiap individu. Setiap individu akan selalu butuh dan selalu berusaha menjalin dan membuka hubungan atau komunikasi dengan individu yang lain. Jadi, kesimpulannya bahwa *self disclosure* merupakan salah satu bentuk komunikasi antara manusia satu dengan manusia yang lain mengenai pribadi manusia yang dapat mengenai berbagai hal, seperti informasi, pikiran dan perasaan yang disampaikan, kepribadian yang relevan agar individu yang lain dapat mengetahui tentang diri individu tersebut³¹

2. Aspek-Aspek *Self Disclosure*

Altman dan Taylor menemukan lima aspek dalam *self disclosure*, yaitu :

a. Ketepatan

Hal ini mengacu apakah pada seorang individu menginformasikan pribadinya secara relevan dan untuk kegiatan atau peristiwa dimana individu terlibat atau tidak. *Self disclosure* dapat menyimpang dari aturan atau norma dalam hubungan yang spesifik jika seseorang tidak sadar akan aturan atau norma tersebut. Individu tersebut harus menerima dan bertanggung jawab atas resikonya, meskipun bertentangan dengan aturan atau norma. *Self disclosure* yang sesuai dan tepat dapat meningkatkan reaksi positif dari pendengar atau partisipan.³² Pernyataan positif adalah pernyataan yang termasuk dalam kategori pujian sedangkan pernyataan negatif adalah pernyataan yang berkaitan dengan penilaian diri yang bersifat menyalahkan diri.

b. Motivasi

Motivasi berhubungan dengan dorongan individu untuk dapat menjelaskan dirinya kepada individu lain. Dorongan ini bisa berasal

³¹ Muhammad Iqbal Muttaqien, *Self Disclosure Pada Remaja Difabel*, Skripsi, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), hlm. 8.

³² Maryam B. Gainau, Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling, *Widya Warta: Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*. Volume 33, No. 1, 2009, hlm. 37.

dari dalam diri individu atau dari luar diri individu. Dimana dorongan dari dalam diri individu ini berhubungan dengan apa yang menjadi tujuan dan keinginan individu untuk menjalankanself disclosure. Dan yang dari luar diri individu, dapat dipengaruhi oleh lingkungan, baik dari lingkungan keluarga, pekerjaan dan sekolah.

c. Waktu

Waktu yang dapat digunakan dengan individu lain akan berpotensi lebih meningkatnya kemungkinan terjadinya self disclosure. Sangat penting dalam memilih waktu yang tepat untuk menentukan apakah individu dapat menyampaikan informasi tentang dirinya atau tidak. Pada intinya disini perlu untuk diperhatikan kondisi individu lainnya, jika waktu kurang tepat misalkan individu dalam kondisi sedih atau dalam keadaan capek maka individu tersebut berpotensi kurang terbuka menyampaikan informasi tentang dirinya dengan orang lain. Sedangkan waktu yang tepat yaitu seperti waktu seseorang dalam kondisi senang dan bahagia atau dalam kondisi senang maka seseorang tersebut akan cenderung terbuka.

d. Keintensifan

Keintensifan setiap individu dalam melakukanself disclosure adalah tergantung kepada siapa lawan individu untuk menyampaikan informasi tentang dirinya. Bisa saja pada teman dekat atau sahabat, orangtua, teman biasa, atau bahkan padaseseorang yang barukenal.

e. Kedalaman dan keluasan

Terdapat dua dimensi dalam kedalaman dan keluasan yakni, self disclosure yang dangkal dan dalam. Self disclosure yang dangkal umumnya disampaikan pada orang yang baru dikenal.³³ Kepada orang tersebut biasanya disampaikan aspek-aspek geografis tentang dirinya misalnya nama, daerah, asal dan alamat tempat ia tinggal. Self disclosure yang dalam, disampaikan kepada orang terdekat. Seseorang

³³ Maryam B. Gainau, Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling, *Widya Warta: Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*. Volume 33, No. 1, 2009, hlm. 37-40.

dalam menyampaikan hal tentang dirinya secara mendalam dilakukan pada orang yang benar-benar dipercaya dan umumnya hanya dilakukan pada orang yang benar-benar tahu dan akrab dengan dirinya misalnya, orang tua, sahabat, dan pacar. Dangkal tidaknya seseorang dalam menceritakan dirinya ditentukan padalawan yang akan diajak berbagi cerita. Semakin dekat dan akrabnya hubungan individu dengan individu lain, semakin terbuka ia pada individu tersebut.³⁴

3. Tingkatan *Self Disclosure*

Terdapat beberapa tingkatan *self disclosure* dalam komunikasi interpersonal. Menurut Powell tingkatan *self disclosure* dalam komunikasi yaitu:

a. Menyatakan Gagasan atau Pendapat

Pada tingkatan ini individu mulai mempunyai hubungan yang akrab dengan individu yang lain. Individu mulai menceritakan dirinya kepada individu lain.

b. Adanya Perasaan

Pada tingkatan ini setiap individu bisa memilih gagasan atau pendapat yang sama, tetapi perasaan atau emosi yang menyertai gagasan atau pendapat orang yang berbeda-beda. Setiap hubungan yang ingin memiliki pertemuan interpersonal yang benar-benar haruslah didasarkan kejujuran dalam hubungan, dan saling terbuka

c. Hubungan Puncak

Pada tingkatan hubungan puncak, individu sudah mulai menceritakan dirinya secara mendalam. Individu yang mempunyai hubungan interpersonal dapat memahami dan merasakan perasaan yang dialami oleh individu yang lainnya. Semua persahabatan yang sejati harus didasarkan kejujuran dan saling terbuka.³⁵

³⁴ Maryam B. Gainau, Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling, *Widya Warta: Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*. Volume 33, No. 1, 2009, hlm. 40-41.

³⁵ Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana: Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir dan Anak Remaja*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm 46.

4. Faktor yang Mempengaruhi *Self Disclosure*

Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda-beda, oleh karena itu tidak setiap manusia bisa melakukan *self disclosure* dengan mudah. Oleh karena itu, DeVito mengemukakan faktor yang dapat mempengaruhi *self disclosure*, yaitu:

a. Besaran Kelompok

Besaran kelompok maksimal 4 orang. *Self disclosure* umumnya terjadi dalam kelompok yang kecil daripada kelompok yang besar. *Diad* (kelompok yang terdiri dari 2 orang) adalah lingkungan atau situasi yang paling cocok untuk melakukan *self disclosure*. Bila, ada lebih dari 1 orang pendengar, hal ini menjadi sulit karena respon atau tanggapan yang akan muncul pasti berbeda-beda.

b. Perasaan Menyukai

Individu akan melakukan *self disclosure* kepada orang-orang yang individu sayangi atau cintai. Individu tidak akan melakukan *self disclosure* kepada orang yang tidak individu sukai.

c. Efek Diadik

Individu akan melakukan *self disclosure* bila bersama-sama orang yang melakukan *self disclosure* juga. Efek diadik ini dapat membuat individu merasa lebih aman dan dapat memperkuat perilaku *self disclosure*.³⁶

d. Kompetensi

Seseorang yang lebih berkompeten akan lebih dapat terbuka tentang dirinya daripada orang yang kurang berkompeten. Seseorang yang berkompeten akan dapat melakukan komunikasi interpersonal yang baik dan benar karena orang tersebut lebih dapat menempatkan dirinya, menyampaikan apa yang dapat disampaikan dan juga bisa bersikap lebih terbuka. *Self disclosure* dianggap berhasil apabila

³⁶Joseph A. DeVito, "Komunikasi Antar Manusia: Edisi kelima" (Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011), hlm. 62.

seseorang memahami betul terhadap apa yang diinformasikan, baik positif maupun negatifnya.³⁷

e. Kepribadian

Individu yang mampu bergaul atau bersosial dan *extrovet* melakukan *self disclosure* lebih banyak daripada individu yang kurang mampu untuk bergaul atau bersosial dan lebih *introvert*. Individu yang tidak mampu atau kurang berani berbicara umumnya juga kurang dalam melakukan *self disclosure* daripada individu yang merasa nyaman dalam melakukan komunikasi

f. Topik

Pada umumnya dalam pemilihan topik pembicaraan, individu lebih cenderung melakukan *self disclosure* tentang pekerjaan, aktifitas atau hobi daripada tentang situasi keuangan dan tentang seks. Umumnya, semakin pribadi dan semakin negatif suatu topik, makin kecil kemungkinan individu melakukan *self disclosure*.³⁸

g. Jenis Kelamin

Umumnya pria lebih kurang terbuka atau kurang melakukan *self disclosure* daripada wanita. Wanita lebih senang dan mau menceritakan informasinya, baik tentang dirinya ataupun tentang orang lain. Pria lebih senang diam atau memendam sendiri permasalahannya daripada membeberkan kepada orang lain.³⁹

5. Manfaat *Self Disclosure*

Ada beberapa manfaat bagi individu yang melakukan *self disclosure*, yaitu:

³⁷ Kholifatur Rhosyidah, Skripsi: *Pengaruh Keterbukaan Diri (Self Disclosure) terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Menantu Perempuan pada Ibu Mertua di daerah Karanganyar Probolinggo*. Skripsi. (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015), hlm. 38.

³⁸ Joseph A. Devito, "Komunikasi Antar Manusia: Edisi kelima" (Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011), hlm. 62.

³⁹ Kholifatur Rhosyidah, Skripsi: *Pengaruh Keterbukaan Diri (Self Disclosure) terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Menantu Perempuan pada Ibu Mertua di daerah Karanganyar Probolinggo*. Skripsi. (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015), hlm. 39.

a. Pengetahuan Diri

Individu akan mendapat pemahaman yang baru dan lebih mendalam mengenai dirinya sendiri. Pandangan baru akan sering muncul ketika individu melakukan *self disclosure*, individu akan menyadari adanya aspek atau hal yang belum diketahuinya, dengan begitu melalui individu melakukan *self disclosure* individu akan mendapatkan pemahaman yang baru dan lebih mendalam atas dirinya.

b. Kemampuan Mengatasi Kesulitan

Individu cenderung memiliki perasaan ketakutan tidak diterima dalam suatu lingkungan karena suatu kesalahan tertentu kepada orang lain. Dalam hal ini, *self disclosure* akan dapat membantu individu dalam penyelesaian masalah dengan orang lain karena individu mempunyai kesiapan untuk mendiskusikan dan membicarakan permasalahan tersebut secara terbuka.

6. Efisiensi Komunikasi

Self disclosure bisa mempengaruhi proses komunikasi pada individu yang melakukannya. Individu akan lebih dapat memahami apa yang dikatakan oleh orang lain apabila individu tersebut sudah mengenal baik orang lain tersebut, sehingga individu tersebut mendapatkan pemahaman secara utuh terhadap orang lain dan mungkin sebaliknya. Sehingga proses komunikasi yang dilaksanakan menjadi efektif dan tepat.

7. Kedalaman Hubungan

Dalam membina hubungan, *self disclosure* sangatlah penting dan diperlukan seperti sikap jujur dan saling percaya. Adanya *self disclosure* yang seperti itu membuat hubungan lebih bermakna.⁴⁰

⁴⁰ Aliza Rizky Maulana, Skripsi: *Keterbukaan Diri Dalam Komunikasi Interpersonal Antara Suami Istri Pasca Bercerai di Desa Somagede*. Skripsi. (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020), hlm. 24-25.

B. Orangtua

1. Pengertian Orangtua

Orangtua adalah bapak dan ibu kandung,⁴¹ jadi orangtua adalah seorang laki-laki dan seorang perempuan yang sudah menjadi satu didalam ikatan pernikahan yang sah, mereka harus benar-benar siap dalam mengarungi kehidupan berumah tangga, termasuk tuntutan untuk bisa berfikir serta bergerak kedepan, karena orang yang sudah menikah akan mendapatkan amanah yang harus di pertanggungjawabkan dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, amanah tersebut salah satunya yaitu dapat mengurus, mendidik serta membina anak-anak mereka baik dari segi jasmani maupun dari segi rohani. Karena merekalah sebagai orangtua dari anak mereka menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Orangtua adalah orang yang menjadi panutan bagi anak-anaknya, karena setiap anak mula-mula mengagumi orangtuanya, semua tingkah orangtuanya ditiru oleh anak-anaknya. Orangtua sebagai pendidik yang utama dan yang pertama dalam sebuah keluarga, orangtua disebut pendidik utama karena besar sekali pengaruhnya, merekalah yang mendidik anaknya sekolah, pesantren, les, dan lain sebagainya.⁴²

A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa orangtua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertamanya oleh putra putrinya.⁴³ Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga.⁴⁴

H. M. Arifin menyatakan bahwa orangtua adalah menjadi kepala keluarga, keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat negara yang luas. Sedangkan pengertian orangtua yang di

⁴¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam Cetakan Ke Dua*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 226.

⁴² Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga Cetakan Ke Empat*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2002), hlm. 7.

⁴³ A. H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1984 H), hlm. 155.

⁴⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 35.

maksud adalah bapak dan ibu kandung yang membesarkannya dan masing-masing memiliki tanggung jawab.⁴⁵

2. Peran Orangtua

Peran orangtua merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan bagi perkembangan seorang anak, baik ketika anak berada dalam usia balita, anak-anak, remaja, dewasa dan seterusnya.⁴⁶ Beberapa bentuk peran orangtua yaitu:

- a. Orangtua sebagai pendidik dasar bagi anak-anaknya.
- b. Orangtua wajib menjaga dan melindungi setiap keluarganya.
- c. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mengasuh, melindungi, dan membimbing anak mereka hingga tahap dewasa.⁴⁷

C. Siswa *Slow Learner*

1. Pengertian Siswa *Slow Learner*

Siswa *slow learner* adalah peserta didik⁴⁸ yang mengalami lamban belajar atau keterlambatan dalam belajar, kebanyakan dari siswa *slow learner* memiliki skor IQ antara 76 dan 89. Adanya siswa *slow learner* hampir 18% dari total banyaknya siswa. Siswa *slow learner* mempunyai keterbatasan ketika siswa *slow learner* dituntut untuk berfikir abstrak dan simbolis. Kemampuan berfikir siswa *slow learner* berbeda bahkan dapat jauh berbeda dengan siswa pada umumnya. Siswa *slow learner* juga tidak atau kurang mampu untuk menyelesaikan semua tugas sekolah dengan baik dan benar.⁴⁹

⁴⁵ Mohammad Roesli, Ahmad Syafi'i, Aina Amalia, Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak, *Jurnal Darussalam, Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Volume 9, No. 2, 2018, hlm. 335.

⁴⁶ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2010), hlm. 652.

⁴⁷ Deni Pujiyanto, Peran Orang Tua Dalam Membina Sikap Keagamaan Remaja di Desa Gaya Baru III, Skripsi, (Metro: IAIN Metro, 2018), hlm. 27-28.

⁴⁸ Bahrudin Lutfi, *Manajemen Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMKN 1 Kaligondang*, Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), hlm. 9.

⁴⁹ Ninuk Wahyunita Sari dan Ahmad Samawi, Pengaruh Penggunaan Media Animasi Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Slow Learner, *Jurnal P3LB*, Volume 1, No. 2, 2014, hlm. 140.

Siswa slow learner merupakan salah satu siswa berkebutuhan khusus (ABK) yang tidak dapat dikenali dari penampilan fisiknya namun membutuhkan layanan pendidikan yang bersifat khusus, yaitu layanan yang berbentuk program pendidikan khusus yang mempunyai tujuan untuk membantu mengurangi keterbatasannya hidup dalam bermasyarakat. *Siswa slow learner* merupakan siswa yang mempunyai prestasi belajar rendah atau memiliki prestasi belajar di bawah rata-rata anak pada umumnya. Baik pada salah satu atau semua pelajaran, tetapi siswa *slow learner* tidak tergolong siswa yang mempunyai keterbelakangan mental.⁵⁰

Siswa *slow learner* atau siswa yang mengalami kelambanan dalam melakukan proses pembelajaran akan membutuhkan waktu yang relatif lama dibandingkan dengan siswa lain yang memiliki taraf intelektual yang relatif sama. Siswa *slow learner* umumnya mempunyai taraf intelektual yang rendah karena siswa *slow learner* mengalami kesulitan dalam memahami dan dalam mengikuti pelajaran di sekolah.⁵¹

Siswa *slow learner* dalam proses belajar ini akan membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama. Tidak hanya kemampuan akademiknya saja yang kurang dan terbatas, tetapi juga pada kemampuan-kemampuannya yang lain, diantaranya yaitu kemampuan melakukan koordinasi (kesulitan menggunakan alat tulis, kesulitan dalam berolahraga, atau kesulitan dalam menggunakan pakaian). Dari perilakunya, siswa *slow learner* cenderung pendiam dan pemalu, serta sulit untuk berteman. Anak-anak lamban belajar ini juga umumnya kurang percaya diri.⁵²

⁵⁰ Nur Khabibah, Penanganan Intruksional Bagi Anak Lambat Belajar (*Slow Learner*), *DIDAKTIKA : Jurnal Pemikiran Pendidikan*, Volume 19, No. 2, 2013, hlm. 26.

⁵¹ Brigitta Erlita Tri Anggadewi, Slow Learner: Bagaimana Memotivasinya dalam Belajar, *Jurnal Kependidikan*, Volume 27, No. 1, 2014, hlm. 11.

⁵² Tutut Hilda Rahma, *Model Pembelajaran Personal pada Anak Lamban Belajar si SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto Barat Tahun Pelajaran 2018/2019*, Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018), hlm. 7-8.

2. Ciri-ciri Siswa *Slow Learner*

Ciri-ciri umum siswa *slow learner* atau siswa yang mengalami kelambanan belajar antara lain:

a. Secara Fisik

Pengamatan pertama yang dapat dilakukan adalah sebab-sebab kesulitan belajarnya dengan pengamatan yang cermat terhadap keadaan fisiknya meliputi intensitas pendengaran, penglihatan, pembicaraan, vitamin, dan gizi makanan pada waktu bayi.

b. Perkembangan Mental

Perkembangan mental dipengaruhi oleh perkembangan fisik. Beberapa sebab kelemahan perkembangan mental adalah pernah menderita luka sebelum dan sesudah kelahiran, perdarahan sejak dalam kandungan, luka bagian otak karena kekurangan oksigen saat kelahiran, hilangnya kesempatan menerima tugas-tugas perkembangan tertentu dalam hidupnya.

c. Perkembangan Intelek

Perkembangan intelek dipengaruhi oleh perkembangan mental. IQ siswa *slow learner* berkisar antara 50-69 sehingga sulit dikembangkan, sedangkan IQ 70-89 masih bisa dididik sesuai dengan kemampuannya.

d. Sosial

Keadaan sosial ekonomi dapat berpengaruh pada kemajuan siswa belajar di sekolah. Berdasarkan penelitian siswa *slow learner* lebih banyak berasal dari ekonomi lemah dan terkadang akibat dari rendahnya Pendidikan orangtua.

e. Perkembangan Kepribadian

Terkadang kesulitan belajar merupakan gejala emosional, ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Demikian pula prestasi rendah menyebabkan siswa tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar.

f. Proses Belajar yang Dilakukan

Dari proses belajar yang dilakukan, siswa *slow learner* cenderung lamban mengamati dan bereaksi terhadap lingkungan sekitar, kurang bernafsu melakukan penelitian terhadap hal-hal baru di lingkungannya, tidak banyak mengajukan pertanyaan, kurang memperlihatkan perhatian pada tugas, menggunakan hapalan dari pada logika, tidak mampu menggunakan cara-cara tertentu dalam belajar, kurang lancar berbicara, sangat bergantung pada guru dan orangtuanya, sulit memahami konsep abstrak, sulit melakukan transfer ilmu pada pelajaran yang sama, sering berbuat salah, kesulitan membuat generalisasi pengetahuan secara terurai, daya ingat lemah, sulit menuliskan pengetahuan dalam bentuk karangan sederhana, lemah mengerjakan tugas-tugas Latihan di sekolah dan di rumah.⁵³

Tidak seperti anak berkebutuhan khusus yang lain, siswa *slow learner* tidak mudah di kenali atau diidentifikasi. Secara fisik, mereka tidak jauh berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya, hanya saja mereka Nampak lebih lamban dalam berfikir, bereaksi terhadap stimulus atau rangsangan dan juga menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya yang baru, tetapi masih lebih baik dibandingkan dengan anak yang mengalami keterbelakangan mental.⁵⁴

3. Faktor-Faktor Penyebab Siswa *Slow Learner*

Siswa *slow learner* disebabkan oleh dua faktor:

a. Faktor Internal/ Faktor Genetik/ Hereditas

Faktor internal/ faktor genetik/ hereditas merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Kelainan tingkah laku siswa yang tergolong *slow learner* adalah menggambarkan adanya sesuatu yang kurang sempurna pada pusat susunan syarafnya. Keadaan

⁵³ Brigitta Erlita Tri Anggadewi, *Slow Learner: Bagaimana Memotivasinya dalam Belajar*, *Jurnal Kependidikan*, Volume 27, No. 1, 2014, hlm. 12-13.

⁵⁴ Brigitta Erlita Tri Anggadewi, *Slow Learner: Bagaimana Memotivasinya dalam Belajar*, *Jurnal Kependidikan*, Volume 27, No. 1, 2014, hlm. 14.

demikian itu biasanya terjadi semasa siswa masih dalam kandungan ibunya atau pada waktu dilahirkan.

b. Faktor Eksternal/ Faktor Lingkungan

Faktor eksternal/ faktor lingkungan merupakan faktor yang berasal dari luar, kondisi lingkungan ini meliputi nutrisi, Kesehatan, kualitas stimulasi, iklim emosional keluarga, dan tipe umpan balik yang diperoleh melalui perilaku. Kedua faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap akademik seseorang.⁵⁵

4. Karakteristik Siswa *Slow Learner*

Siswa *slow learner* memiliki karakter tertentu yang membedakannya dari siswa normal. Karakteristik siswa *slow learner* ditinjau dari faktor-faktor penyebabnya, antara lain:

a. Keterbatasan Kapasitas Kognitif

Keterbatasan kapasitas kognitif menjadikan siswa *slow learner* mempunyai hambatan dalam proses pembelajaran, meliputi:

- 1) Tidak atau kurang berhasil mengatasi pembelajaran dan berfikir abstrak
- 2) Mengalami kesulitan dalam berfikir kompleks
- 3) Proses pengembangan konsep atau generalisasi ide yang mendasari tugas sekolah, khususnya bahasa dan matematika yang rendah
- 4) Tidak dapat atau kurang mampu menggunakan strategi kognitif yang penting untuk proses retensi dengan baik

b. Memori atau Daya Ingat Rendah

Kurangnya perhatian terhadap informasi yang disampaikan adalah salah satu faktor penyebab siswa *slow learner* mempunyai daya ingat yang rendah. Siswa *slow learner* tidak dapat menyimpan informasi dalam jangka panjang dan memanggil kembali ketika dibutuhkan.

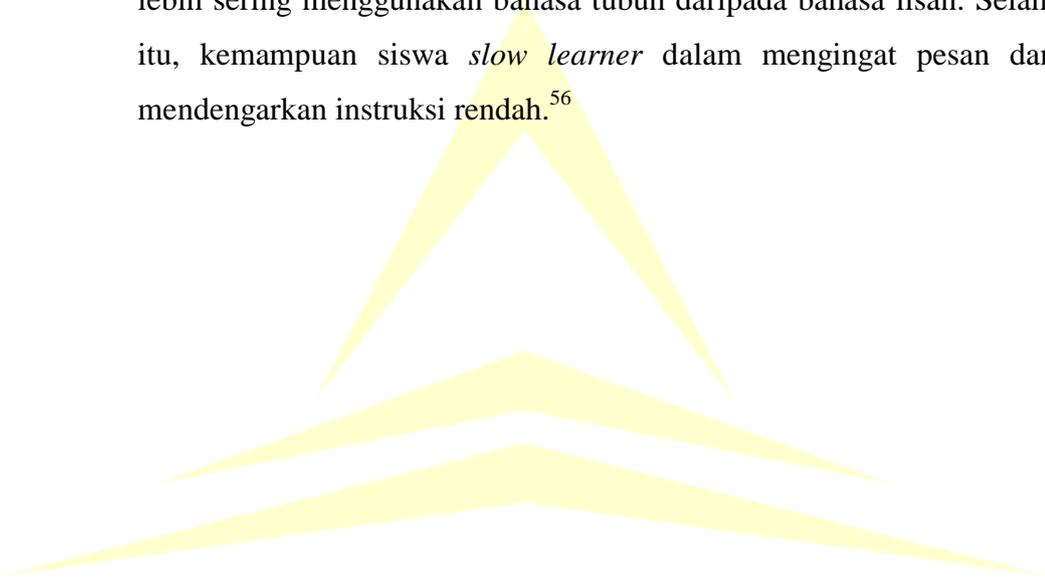
⁵⁵ Mutmainah, Motivasi Belajar Siswa Slow Learner (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri 4 Buana Sakti Lampung, *jbkr: Journal Bimbingan&Konseling Ar Rahman*. Volume 3, No. 1, 2017, hlm. 7.

c. Gangguan dan Kurang Konsentrasi

Jangkauan perhatian siswa *slow learner* relatif pendek dan daya konsentrasinya rendah. Siswa *slow learner* tidak dapat berkonsentrasi dalam pembelajaran yang disampaikan secara verbal lebih dari tiga puluh menit.

d. Ketidakmampuan Mengungkapkan Ide

Kesulitan dalam menemukan dan mengombinasikan kata, ketidakdewasaan emosi, dan sifat pemalu membuat siswa *slow learner* tidak mampu berekspresi atau mengungkapkan ide. Siswa *slow learner* lebih sering menggunakan bahasa tubuh daripada bahasa lisan. Selain itu, kemampuan siswa *slow learner* dalam mengingat pesan dan mendengarkan instruksi rendah.⁵⁶



IAIN PURWOKERTO

⁵⁶ Nurhidayah Eko Budi Utami, Layanan Guru Kelas Bagi Siswa Slow Learner di Sekolah Inklusi (SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta), *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. Volume 10, No. 02, 2018, hlm. 142-143.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian berasal dari dua suku kata yaitu metode yang berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang artinya cara atau jalan yang ditempuh, dan penelitian berasal dari kata *research* "re" adalah kembali "search" mencari. Mencari kembali yang dimaksud adalah secara terus-menerus melakukan penelitian melalui proses pengumpulan informasi yang bertujuan untuk meningkatkan, mengembangkan atau memodifikasi penyelidikan atau sebuah kelompok penyelidikan. Metode adalah "suatu tingkat representasi tinggi dari jejaring teori (*theoretical network*) yang biasanya didesain dengan menggunakan symbol atau analogis fisik. Sedangkan metode penelitian adalah "cara-cara ilmiah yang bertujuan untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan bisa untuk ditemukan, dibuktikan dan dikembangkan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada saat gilirannya dapat untuk digunakan dan untuk memahami, mengantisipasi dan memecahkan masalah."⁵⁷ Upaya peneliti dalam mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian ini yaitu menggunakan beberapa metode antara lain:

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan analisis kualitatif, yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai *self disclosure* orangtua siswa *slow learner*. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah.⁵⁸ Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan

⁵⁷ Nana Darna dan Elin Herlina, Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen, *Jurnal Ilmu Manajemen*, Volume 5, No. 1, 2018, hlm. 288.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Pendekatan Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 15.

logika ilmiah.⁵⁹ Pada metode kualitatif terdapat beberapa tahap dalam pelaksanaannya. Tahap pertama disebut dengan tahap orientasi atau deskripsi, pada tahap ini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dan ditanyakan. Tahap kedua disebut dengan reduksi/ fokus. Pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama. Tahap ketiga, adalah tahap *selection*. Pada tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci. Selain itu pada tahap ini setelah peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh, maka peneliti dapat menemukan tema dengan cara mengkonstruksikan data yang diperoleh menjadi sesuatu bangunan pengetahuan, hipotesis atau ilmu yang baru.⁶⁰

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Wabah covid-19 berdampak pada proses penelitian penulis sehingga untuk lokasi penelitian digunakan menjadi metode secara online (media sosial: WhatsApp). Waktu penelitian dilaksanakan mulai tanggal 2 November 2020 sampai tanggal 21 November 2020.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek

Subyek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang.⁶¹ Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah orangtua siswa *slow learner* SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas berjumlah 5.

2. Obyek

Obyek penelitian atau suatu kegiatan yang memiliki variabel tertentu yang di tetapkan untuk dapat dipelajari dan dapat ditarik

⁵⁹ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 5.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Pendekatan Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 29-31.

⁶¹ Chesley Tanujaya, Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffeein, *Performa: Jurnal Manajemen dan Strat-Up Bisnis*. Volume 2, No. 1, 2017, hlm. 93.

kesimpulan.⁶² Adapun objek dalam penelitian ini adalah *self disclosure* orangtua siswa *slow learner* yang ada di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini di dasarkan pada dua sumber, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber informasi yang langsung mempunyai wewenang dan bertanggung jawab terhadap pengumpulan data.⁶³ Singkatnya sumber data primer adalah sumber data yang memberikan data langsung dari tangan pertama yang bersumber dari orangtua siswa *slow learner*. Data berupa informasi mengenai hal-hal menyangkut judul penelitian yakni *Self Disclosure* Orangtua Siswa *Slow Learner* di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas. Data-data primer yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara dengan Orangtua Siswa *Slow Learner*.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain. Peneliti mencari sumber data lain dari subyek penelitian, data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari selain sumber data primer, yaitu dari buku, jurnal, dan skripsi-skripsi yang terkait dengan *Self Disclosure* Orangtua Siswa *Slow Learner* di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas.

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang obyektif, lengkap dan akurat maka peneliti menggunakan beberapa metode yaitu:

⁶² Chesley Tanujaya, Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffeein, *Performa: Jurnal Manajemen dan Strat-Up Bisnis*. Volume 2, No. 1, 2017, hlm. 93.

⁶³ Syharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 135.

1. Metode Interview (wawancara)

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban yang diberikan oleh yang diwawancarai.⁶⁴ Wawancara bisa digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga jika peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang jumlah respondennya sedikit/ kecil dan lebih mendalam. Wawancara dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.⁶⁵

Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara langsung menemui orangtua siswa *slow learner* yang ada di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Sedangkan pertanyaan yang akan diajukan berupa pertanyaan yang sekiranya dibutuhkan dalam penelitian ini. Wawancara yang akan dilakukan ini digunakan untuk memperoleh data yang mendalam tentang *self disclosure* orangtua siswa *slow learner* yang ada di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas.

2. Metode Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan data yang dapat dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai berbagai pencatatan terhadap perilaku atau objek sasaran.⁶⁶ Pengamatan dalam pengumpulan data hanya merupakan suplemen dari wawancara. Kalau wawancara dianggap sudah memberikan hasil yang lengkap dan mempunyai nilai kebenaran yang dapat dipercaya,

⁶⁴ Abdurrahman Fathoni, *Metode Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 105.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Pendekatan Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 194.

⁶⁶ Abdurrahman Fathoni, *Metode Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 104.

maka pengamatan tidak dilakukan lagi⁶⁷ namun, ada juga peneliti yang melakukan keduanya, alasannya karena peneliti ingin mendapatkan data yang terbukti dan baik dilapangan. Tidak jarang peneliti yang harus berperan seperti yang dilakukan oleh subjek peneliti, pada situasi yang sama atau bahkan berbeda.⁶⁸

Observasi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara datang langsung ke SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas atau langsung ke tempat orangtua siswa *slow learner*.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencandraan (*description*) dan penyusunan transkrip interview serta material lain yang telah terkumpul.⁶⁹ Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.⁷⁰

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Miles and Huberman mengatakan bahwa aktifitas didalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus dan tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu: data *reduction*, data *display* dan *conclusiondrawing/ verification*.⁷¹

IAIN PURWOKERTO

⁶⁷ Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi: Dilengkapi Beberapa Alat Analisa dan Penuntun Penggunaan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm. 147.

⁶⁸ Sudarman Denim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang-Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 123.

⁶⁹ Sudarman Denim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang-Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 123.

⁷⁰ Sudarman Denim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang-Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 335.

⁷¹ Sudarman Denim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang-Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 337.

a. *Reduction*

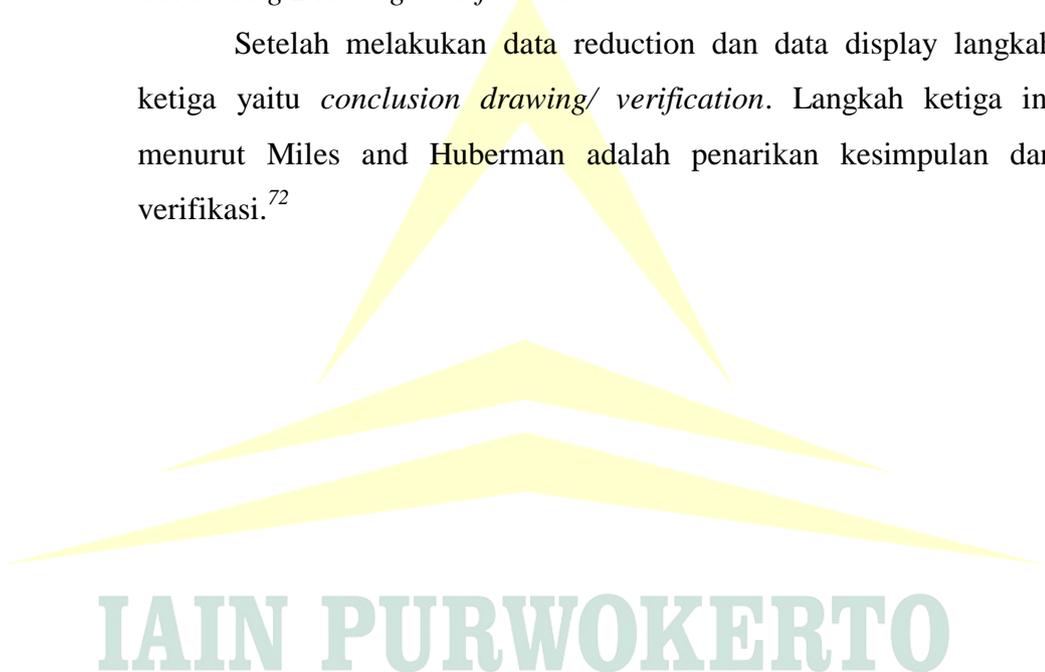
Reduction atau data reduksi adalah data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci.

b. *Display*

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, *flowcart* dan sejenisnya.

c. *Concluding Drawing/ Verification*

Setelah melakukan data reduction dan data display langkah ketiga yaitu *conclusion drawing/ verification*. Langkah ketiga ini menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁷²



IAIN PURWOKERTO

⁷² Sudarman Denim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang-Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 345.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SDN 1 Tanjung

1. Identitas Sekolah

SD Negeri 1 Tanjung beralamat di Jalan Gerilya No. 263, Kelurahan Tanjung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. SD Negeri 1 Tanjung di dirikan oleh pemerintah, berdiri pada tahun 1954 dan aktif beroperasi pada tahun 1954. SD Negeri 1 Tanjung akreditasi A pada tahun 2016. Luas tanah SDN 1 Tanjung 3200 M2 dan luas bangunan SDN 1 Tanjung 1200 M2. Adapaun nomor telepon SD Negeri 1 Tanjung (0281) 7608387 dan alamat email SD Negeri 1 Tanjung sdnegeri1tanjung@yahoo.com.

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi Sekolah

“Terwujudnya siswa yang berakhlak mulia, berbudi luhur, unggul dalam prestasi dan berwawasan lingkungan”

b. Misi Sekolah

- 1) Mengusahakan tempat belajar yang aman dan nyaman.
- 2) Mewujudkan sekolah menyiapkan generasi unggul yang memiliki potensi di bidang Imtaq dan Iptek.
- 3) Membentuk sumber daya manusia yang aktif, kreatif, inovatif sesuai dengan perkembangan zaman.
- 4) Mendorong lulusan yang berkualitas, berprestasi.
- 5) Melestarikan dan mengembangkan keagamaan, olahraga, seni dan budaya.
- 6) Mengutamakan Kerjasama dan saling tolong menolong dalam menyelesaikan tugas.
- 7) Menumbuhkan rasa kepedulian terhadap pelestarian lingkungan kepada seluruh warga sekolah.
- 8) Membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya di masyarakat.

3. Data Siswa dan Rombongan Belajar

Tabel 1
Data Siswa dan Rombongan Belajar
SDN 1 Tanjung, Purwokerto Selatan, Banyumas.

No	Kelas	Jumlah Siswa	
		2018/2019	2019/2020
1	I	50	40
2	II	41	40
3	III	38	40
4	IV	43	48
5	V	48	49
6	VI	42	44
JUMLAH		262	261

Kelas I : 2 Rombongan Belajar (I A dan I B)

Kelas II : 2 Rombongan Belajar (I A dan I B)

Kelas III : 2 Rombongan Belajar (I A dan I B)

Kelas IV : 2 Rombongan Belajar (I A dan I B)

Kelas V : 2 Rombongan Belajar (I A dan I B)

Kelas VI : 2 Rombongan Belajar (I A dan I B)

Kelas inklusi (termasuk anak *slow learner*) : 6 Rombongan

Belajar(I - VI)

4. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 2
Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan
SDN 1 Tanjung, Purwokerto Selatan, Banyumas.

No.	NAMA/NIP	L/P	Ijasah	Jabatan
1	Sudarno, S.Pd.	L	S1	Kepala Sekolah
	NIP 19660324 198810 1 001			
2	Dra. Dwi Lailatun Naisiyah	P	S1	Gr Kelas
	19600904 198012 2 004			
3	Suwarni, S.Pd.	P	S1	Gr Kelas
	NIP. 19600619 197911 2 001			
4	Suswati, S.Pd.	P	S1	Gr Kelas
	NIP 19600930 198201 2 011			
5	Agus Setyawa, S.Pd.Jas.	L	S1	Gr. PJOK
	19640804 198405 1 002			
6	Sri Haryati, S.Pd.	P	S1	Gr Kelas
	19660208 198903 2 005			
7	Fitri Hastuti F., S.Pd.	P	S1	Gr Kelas
	NIP 19800826 200801 2015			
8	Siti Aryanti, S.Pd.SD.	P	S1	Gr. Kelas
	19801005 201001 2 022			
9	Fajar Suryaningsih, S.Pd.SD.	P	S1	Gr Kelas
	19800404 201406 2 005			
10	Fajar Setyati, S.Pd.I.	P	S1	Gr PAI

	NIP. 19700707 200701 2 018			
11	Siti Kharomah, S.Pd.	P	S1	Gr Kelas
	NIP 19830603 201001 2 031			
12	Budi Utami, S.Pd.	P	S1	Gr Kelas
	NIP. 19750205 200801 2 030			
13	Devi Riana Puspitasari, S.Pd.	P	S1	Gr Kelas
	19910620 201902 2 004			
14	Umi Alifah, S.Pd.SD.	P	S1	Gr Kelas
	NIG. 991405009			
15	Ari Punawati, S.Pd.	P	S1	Gr Kelas
16	Tri Wulan Kurniasih, S.Pd.SD.	P	S1	Gr Kelas Inklusi
17	Dian Permana Sari, S.Pd.	L	S1	Gr Kelas Inklusi
18	Fuad Aziz Hermawan, S.Pd.	P	S1	Gr Kelas Inklusi
19	Yulian Donor Setya, S.Psi.	P	S1	Gr Kelas Inklusi
20	Didik Prastowo	L	S1	Gr Kelas Inklusi
21	Arisa Rahmawati	P	SMK	Operator
22	Aji Prasetyo	L	SMK	Penjaga
23	Nanang Pujadi	L	SMP	Penjaga
24	Sugeng	L	SMA	Satpam

B. Gambaran Umum Subyek

Subyek penelitian pertama yaitu ibu Erwin Gotawa yang berusia 49 tahun, pekerjaan ibu rumah tangga, perekonomian cukup, agama Islam, orangtua dari Ersafania Diaz Rachaely beralamat di Jl. Pemuda RT 02/ RW 07 Kober, Purwokerto. Subyek penelitian ke dua yaitu ibu Darsinah yang berusia 33 tahun, pekerjaan ibu rumah tangga, perekonomian kurang mampu, agama Islam, orangtua dari Maula Ziyana Abibah beralamat di Jl. Pahlawan, RT 02/ RW 05, Tanjung, Purwokerto. Subyek penelitian ke tiga yaitu ibu Laela Teguh Darmawan yang berusia 45 tahun, pekerjaan ibu rumah tangga, perekonomian cukup, agama Islam, orangtua dari Nisrina Zahra Putri beralamat di Jl. Gerilya, Tanjung, Purwokerto. Subyek penelitian ke empat yaitu ibu Mindri Yani yang berusia 41 tahun, pekerjaan ibu rumah tangga, perekonomian cukup, agama Islam, orangtua dari Richka Gladis Citra Cantika beralamat di Karang Pucung, RT 04/ RW 06, Purwokerto Selatan. Subyek penelitian ke lima yaitu ibu Hayati yang berusia 46 tahun, pekerjaan ibu rumah tangga, perekonomian cukup, agama Islam, orangtua dari Safi Dwi Azaria beralamat di Karangmalang, RT 06/ RW 03, Teluk, Purwokerto.

C. Penyajian Data

1. *Self Disclosure* Orangtua Siswa *Slow Learner*

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu berhubungan dan membutuhkan oranglain. Hubungan antar manusia dapat harmonis dengan lingkungan sosialnya jika setiap manusia mampu menyesuaikan diri. Manusia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial jika manusia mempunyai keterampilan sosial. Salah satu aspek yang penting dalam keterampilan sosial adalah *self disclosure*.

Self disclosure merupakan kemampuan dalam memberikan informasi tentang dirinya kepada oranglain, informasi ini dapat terkait dengan sikap, perilaku, perasaan, keinginan, motivasi dan pendapat yang terdapat di dalam seseorang. Seperti halnya ibu Erwin, ibu Darsinah, ibu Laela, ibu Mindri dan ibu Hayati sebagai orangtua siswa *slow learner* juga

mempunyai salah satu aspek keterampilan sosial berupa *self disclosure*. Peneliti melakukan wawancara kepada ibu Nia di SDN 1 Tanjung pada tanggal 2 November 2020 selaku salah satu guru kelas inklusi terkait *self disclosure* orangtua siswa *slow learner* dengan sesama orangtua siswa *slow learner* yang ada di SDN 1 Tanjung.

“Kalo sesama orangtua *slow learner* alhamdulillah ada keterbukaan antara mereka, alhamdulillah mereka menyadari, mereka juga punya paguyuban sendiri untuk sharing-sharing.”⁷³

Data diatas menunjukkan adanya *self disclosure* orangtua siswa *slow learner* dengan sesama orangtua siswa *slow learner* yang ada di SDN 1 Tanjung. Hal ini diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan ibu Nia selaku salah satu guru kelas inklusi. Ibu nia mengatakan adanya keterbukaan antara orangtua siswa *slow learner* dengan orangtua siswa *slow learner* yang lain.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada ibu Nia di SDN 1 Tanjung pada tanggal 2 November 2020 selaku salah satu guru kelas inklusi terkait *self disclosure* orangtua siswa *slow learner* dengan orangtua siswa reguler yang ada di SDN 1 Tanjung.

“Kalo sesama orangtua siswa reguler mereka saling terbuka, maka dari itu kelas mengadakan paguyuban atau kelas orangtua agar mereka bisa sharing antara orangtua atau orangtua dan guru. Dengan adanya paguyuban orangtua tiap kelas, antar orangtua bisa saling memahami masing-masing kemampuan anak dan dapat member masukan, saran, pendapat hal yang terbaik seperti apa untuk anak-anak mereka, terutama yang anaknya reguler belajar bersama satu kelas dengan anak *slow learner*, seperti ada kerjasama dan tidak adanya perbedaan antar siswa.”⁷⁴

Data diatas menunjukkan adanya *self disclosure* orangtua siswa *slow learner* dengan orangtua siswa reguler yang ada di SDN 1 Tanjung. Hal ini diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan ibu Nia selaku salah satu guru kelas inklusi. Ibu Nia mengatakan adanya keterbukaan

⁷³ Wawancara dengan Ibu Nia, pada tanggal 2 November 2020 di SDN 1 Tanjung.

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Nia, pada tanggal 2 November 2020 di SDN 1 Tanjung.

antara orangtua siswa *slow learner* dengan orangtua siswa regular yang ada di SDN 1 Tanjung.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada ibu Nia di SDN 1 Tanjung pada tanggal 2 November 2020 selaku salah satu guru kelas inklusi terkait *self disclosure* orangtua siswa *slow learner* dengan guru yang ada di SDN 1 Tanjung.

“Kalo ke gurunya, tergantung kegurunya juga, kalo misal gurunya diem aja nggak mau memulai ya wali murid kurang respon, harusnya salinglah, guru juga memberikan respon, orangtua harus saling kerjasama. Kalo misal guru ya lebih baik mendahului, daripada sama sekali nggak ada rasa keterbukaan, kalo misal orangtua sama sekali nggak ada gerak ya guru lah yang memulai.”

Data diatas menunjukkan adanya *self disclosure* orangtua siswa *slow learner* dengan guru yang ada di SDN 1 Tanjung dan tidak adanya *self disclosure* orangtua siswa *slow learner* dengan guru yang ada di SDN 1 Tanjung. Hal ini diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan ibu Nia selaku salah satu guru kelas inklusi. Ibu Nia mengatakan adanya keterbukaan orangtua siswa *slow learner* dengan guru yang ada di SDN 1 Tanjung tetapi tergantung dengan siapa gurunya. Dan jika tidak adanya *self disclosure* orangtua siswa *slow learner* kepada guru, guru mendahului bercerita kepada orangtua siswa *slow learner* demi adanya keterbukaan.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada ibu Nia di SDN 1 Tanjung pada tanggal 2 November 2020 selaku salah satu guru kelas inklusi terkait *self disclosure* orangtua siswa *slow learner* dengan orang lain diluar sekolah SDN 1 Tanjung.

“Menurut saya setelah saya pernah mendatangi kerumah anak-anak yang *slow learner*, mereka tidak ada masalah dengan orang-orang di sekitar rumahnya, tidak ada perasaan minder, mereka biasa saja berinteraksi seperti orang pada umumnya. Orangtua berbaur dengan tetangganya, tetangganya juga mengerti. Ada keterbukaan dan saling mengerti.”⁷⁵

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Nia, pada tanggal 2 November 2020 di SDN 1 Tanjung.

Data diatas menunjukkan adanya *self disclosure* orangtua siswa *slow learner* dengan orang diluar sekolah SDN 1 Tanjung. Hal ini diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan ibu Nia selaku salah satu guru kelas inklusi. Ibu Nia mengatakan adanya keterbukaan orangtua siswa *slow learner* dengan tetangga orangtua siswa *slow learner*. Ibu Nia mengetahui hal ini ketika ibu Nia melakukan kunjungan kerumah anak-anak *slow learner*.

2. Aspek-Aspek *Self Disclosure*

Terdapat lima aspek dalam *self disclosure* yang ditemukan oleh Altman dan Taylor, yaitu :

a. Ketepatan

Hal ini mengacu apakah pada orangtua siswa *slow learner* menginformasikan pribadinya secara relevan dan untuk peristiwa dimana orangtua siswa *slow learner* terlibat atau tidak. Peneliti melakukan wawancara kepada ibu Nia selaku salah satu guru kelas inklusi terkait respon orangtua siswa *slow learner* mengetahui anaknya mengalami *slow learner*.

“Mereka pertamanya kurang menyadari, tapi lama-lama kita jelaskan dengan bukti misal dengan nilai anaknya seperti ini, sikap anak di sekolah seperti ini. Misal tidak percaya kalo perlu ya kita suruh untuk melihat saja langsung disekolah kalo anaknya seperti ini ini ini, biar mereka tahu kalo anaknya ya memang seperti itu. Jadi ya nggak asal saya ngomong anaknya *slow learner*, anaknya *hyper* aktif dll, engga. Salah satu bukti ada dari biro psikologi”⁷⁶

Data tersebut menunjukkan bahwa orangtua siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung memang benar memiliki anak *slow learner*. *Self disclosure* yang tepat dan sesuai meningkatkan reaksi yang positif dari partisipan atau pendengar. Maka dari itu, peneliti melakukan wawancara dengan orangtua siswa *slow learner* untuk mengetahui ketepatan *self disclosure* orangtua siswa *slow learner*.

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Nia, pada tanggal 2 November 2020 di SDN 1 Tanjung.

Peneliti melakukan wawancara dengan ibu Erwin selaku orangtua siswa *slow learner* untuk mengetahui ketepatan *self disclosure* ibu Erwin selaku orangtua siswa *slow learner*.

“Perasaan saya saat mengetahui anak saya *slow learner* jujur saya kaget setelah mendengar penjelasan dari dokter tapi saya tidak putus asa dan terima dengan sabar mungkin itu karunia. Saya bercerita tentang anak saya kepada guru saat sekolah, pada keluarga juga teman yang punya anak serupa supaya saya tau cara mengatasinya.”⁷⁷

Data tersebut menunjukkan bahwa Ibu Erwin menginformasikan pribadinya secara relevan dan untuk peristiwa dimana Ibu Erwin memang benar memiliki anak *slow learner*. Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Darsinah selaku orangtua siswa *slow learner* untuk mengetahui ketepatan *self disclosure* ibu Darsinah selaku orangtua siswa *slow learner*.

“Perasaan saya saat mengetahui anak saya *slow learner* ada rasa minder tetapi dengan senang hati bahwa anak kami adalah karunia dari Allah. Saya bercerita tentang anak saya kepada guru pendamping.”⁷⁸

Data tersebut menunjukkan bahwa Ibu Darsinah menginformasikan pribadinya secara relevan dan untuk peristiwa dimana Ibu Darsinah memang benar memiliki anak *slow learner*. Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Laela selaku orangtua siswa *slow learner* untuk mengetahui ketepatan *self disclosure* ibu Laela selaku orangtua siswa *slow learner*.

“Perasaan saya saat mengetahui anak saya *slow learner* yang pertama kali sedih, bingung dan heran karna sudah privat les kemanapun tapi lambat sekali kemampuan membacanya. Saya bercerita tentang anak saya kepada akung, uti, pade, bude, tante, om nya Zahra dan bahkan sampai ke teman dekat ibu juga.”⁷⁹

⁷⁷Wawancara dengan Ibu Erwin, pada tanggal 20 November 2020 melalui aplikasi Whatsapp

⁷⁸Wawancara dengan Ibu Darsinah, pada tanggal 17 November 2020 melalui aplikasi Whatsapp.

⁷⁹Wawancara dengan Ibu Laela, pada tanggal 18 November 2020 melalui aplikasi Whatsapp.

Data tersebut menunjukkan bahwa Ibu Laela menginformasikan pribadinya secara relevan dan untuk peristiwa dimana Ibu Laela memang benar memiliki anak *slow learner*. Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Mindri selaku orangtua siswa *slow learner* untuk mengetahui ketepatan *self disclosure* ibu Mindri selaku orangtua siswa *slow learner*.

“Perasaan saya saat mengetahui anak saya *slow learner* saya tetap bersyukur saja karena anak itu titipan Alloh apapun keadaan anak. Saya bercerita tentang anak saya kepada keluarga dan lingkungan juga sudah memahaminya. Kalau lebih spesifiknya ke suami dan neneknya (ibunya saya).”⁸⁰

Data tersebut menunjukkan bahwa Ibu Mindri menginformasikan pribadinya secara relevan dan untuk peristiwa dimana Ibu Mindri memang benar memiliki anak *slow learner*. Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Hayati selaku orangtua siswa *slow learner* untuk mengetahui ketepatan *self disclosure* ibu Hayati selaku orangtua siswa *slow learner*.

“Maaf dulu waktu baru mengetahui anak saya *slow learner* memang terselip ada rasa kecewa, tapi dengan berjalannya waktu saya terima dengan lapang dada dan lebih bersyukur aja atas karunia dari Allah SWT. Saya serahkan pada Allah yang maha kuasa. Kalau saya pribadi tinggal di jalanin aja. Kan sudah jelas anak saya memang kondisinya begini mba, semua sudah tahu kondisinya. Kalau kita curhat itu mengeluh, akan lebih afdhol curhat sama yang maha kuasa (Allah).”⁸¹

Data tersebut menunjukkan bahwa Ibu Hayati menginformasikan pribadinya secara relevan dan untuk peristiwa dimana Ibu Hayati memang benar memiliki anak *slow learner*.

⁸⁰Wawancara dengan Ibu Mindri, pada tanggal 16 November 2020 melalui aplikasi Whatsapp.

⁸¹Wawancara dengan Ibu Hayati, pada tanggal 16 November 2020 melalui aplikasi Whatsapp.

3. Motivasi

Peneliti melakukan wawancara kepada ibu Nia selaku salah satu guru kelas inklusi terkait motivasi orangtua siswa *slow learner* melakukan *self disclosure* tentang anaknya yang *slow learner*.

“Kalo sesama orangtua *slow learner* alhamdulillah ada keterbukaan antara mereka, alhamdulillah mereka menyadari, mereka juga punya paguyuban sendiri untuk *sharing-sharing*.”⁸²

Data tersebut menunjukkan adanya motivasi dalam diri orangtua siswa *slow learner* untuk melakukan *self disclosure* tentang anaknya yang *slow learner*. Motivasi orangtua siswa *slow learner* untuk melakukan *self disclosure* tentang anaknya yang *slow learner* yaitu untuk *sharing-sharing* atau berbagi cerita kepada orangtua siswa *slow learner* yang lain pada paguyuban mereka.

Setiap orangtua siswa *slow learner* pasti memiliki motivasi masing-masing untuk melakukan *self disclosure*. Maka dari itu, peneliti melakukan wawancara dengan orangtua siswa *slow learner* untuk mengetahui motivasi dalam *self disclosure* orangtua siswa *slow learner*. Peneliti melakukan wawancara dengan ibu Erwin selaku orangtua siswa *slow learner* untuk mengetahui motivasi Ibu Erwin dalam melakukan *self disclosure*.

“Supaya tahu bagaimana kondisi anak saya. Jika kepada sesama orangtua siswa *slow learner* biasa aja kayaknya yang lain juga seperti itu sudah saling mengerti kondisi anak, kepada orangtua siswa regular di SDN 1 Tanjung ya apa adanya, orangtua yang kelas regular juga mengerti, kepada orang diluar SDN 1 Tanjung saya tidak pernah cerita pada orang yang tidak ada hubungan dengan anak saya, mungkin itu kurang pas sekali, kepada guru di SDN 1 Tanjung bercerita supaya tahu bagaimana kondisi anak saya.”⁸³

Data tersebut menunjukkan bahwa adanya motivasi pada diri Ibu Erwin untuk melakukan *self disclosure* tentang anaknya yang *slow*

⁸² Wawancara dengan Ibu Nia, pada tanggal 2 November 2020 di SDN 1 Tanjung.

⁸³ Wawancara dengan Ibu Erwin, pada tanggal 20 November 2020 melalui aplikasi Whatsapp.

learner. Motivasi Ibu Erwin melakukan *self disclosure* yaitu untuk mengetahui bagaimana perkembangan dan kondisi anak ibu Erwin. Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Darsinah selaku orangtua siswa *slow learner* untuk mengetahui motivasi Ibu Darsinah dalam melakukan *self disclosure*.

“Jika kepada sesama orangtua siswa *slow learner* saling menceritakan satu sama lain, kepada orangtua siswa reguler di SDN 1 Tanjung meminta masukan supaya anak mau belajar lebih giat lagi, kepada orang diluar SDN 1 Tanjung juga meminta masukan supaya anak mau belajar lebih giat lagi, kepada guru di SDN 1 Tanjung menceritakan tentang anak seperti lambat belajar dll.”⁸⁴

Data tersebut menunjukkan bahwa adanya motivasi dalam diri Ibu Darsinah untuk melakukan *self disclosure* tentang anaknya yang *slow learner*. Motivasi ibu Darsinah melakukan *self disclosure* yaitu untuk berbagi cerita, meminta masukan terkait kendala yang ibu Darsinah alami tentang anaknya yang susah untuk belajar dengan orangtua siswa yang lain. Baik dengan orangtua siswa reguler atau dengan orangtua siswa *slow learner* yang lain. Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Laela selaku orangtua siswa *slow learner* untuk mengetahui motivasi Ibu Laela dalam melakukan *self disclosure*.

“Setidaknya untuk mengurangi beban yang ada dipikiran saya dan agar mereka semua mengetahui langsung dari saya tentang kondisi Zahra yang terlambat membaca. Jika kepada sesama orangtua siswa *slow learner* ya membicarakan tentang keterlambatan Zahra dalam belajar, intinya cerita apa adanya, kepada orangtua siswa reguler di SDN 1 Tanjung iya sama saja menceritakan apa adanya tentang Zahra, kepada orang diluar SDN 1 Tanjung ini tidak pernah kecuali sama teman dekat saja, kepada guru di SDN 1 Tanjung bercerita apa adanya tentang Zahra.”⁸⁵

Data tersebut menunjukkan bahwa adanya motivasi pada diri Ibu Laela untuk melakukan *self disclosure* tentang anaknya yang *slow learner*. Motivasi ibu Laela melakukan *self disclosure* yaitu untuk mengurangi

⁸⁴Wawancara dengan Ibu Darsinah, pada tanggal 21 November 2020 melalui aplikasi Whatsapp.

⁸⁵Wawancara dengan Ibu Laela, pada tanggal 18 November 2020 melalui aplikasi Whatsapp.

beban yang ada dipikiran ibu Laela. Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Mindri selaku orangtua siswa *slow learner* untuk mengetahui motivasi Ibu Mindri dalam melakukan *self disclosure*.

“Tanpa saya bercerita, keluarga maupun suami dan neneknya sudah mengerti. Jika kepada sesama orangtua siswa *slow learner* pernah bercerita, di sekolah kan bukan anak saya saja, kita sharing satu sama lain, kepada orangtua siswa regular di SDN 1 Tanjung sama seperti biasa bergabung bareng tidak ada yang ditutupi, kepada orang diluar SDN 1 Tanjung ya sama, tidak ada yang ditutupi, kepada guru di SDN 1 Tanjung ya mungkin guru-guru sudah tahu tentang anak saya dan mengerti akan anak saya, kalo ketemu wali kelas kita sedikit ngobrol.”⁸⁶

Data tersebut menunjukkan bahwa adanya motivasi pada diri Ibu Mindri untuk melakukan *self disclosure* tentang anaknya yang *slow learner*. Motivasi ibu Mindri melakukan *self disclosure* yaitu untuk mengetahui perkembangan anaknya. Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Hayati selaku orangtua siswa *slow learner* untuk mengetahui motivasi Ibu Hayati dalam melakukan *self disclosure*.

“Kita sebagai orangtua sudah tau keadaan anak-anak masing-masing dan harus memfasilitasi semampu orangtuanya masing-masing. Bagi kita tidak ada saling ngomongin kekurangan anak, setiap anak ada kelebihan dan ada kekurangannya.”⁸⁷

Data tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya motivasi pada diri Ibu Hayati untuk melakukan *self disclosure* tentang anaknya yang *slow learner*. Hal ini diketahui dari ibu Hayati mengatakan tidak ada saling cerita tentang anaknya pada oranglain.

4. Waktu

Setiap orangtua siswa *slow learner* pasti memiliki waktu masing-masing untuk melakukan *self disclosure* mengenai anak *slow learner* mereka. Maka dari itu, peneliti melakukan wawancara dengan orangtua siswa *slow learner* untuk mengetahui waktu *self disclosure* orangtua siswa *slow learner*. Peneliti melakukan wawancara dengan ibu Erwin selaku

⁸⁶Wawancara dengan Ibu Mindri, pada tanggal 16 November 2020 melalui aplikasi Whatsapp.

⁸⁷Wawancara dengan Ibu Hayati, pada tanggal 16 November 2020 melalui aplikasi Whatsapp.

orangtua siswa *slow learner* untuk mengetahui waktu ibu Erwin dalam melakukan *self disclosure*.

“Kalau kepada guru saat disekolah, kalau kepada keluarga setelah saya tahu tentang anak saya jadi keluarga dapat memaklumi kondisi anak.”⁸⁸

Data tersebut menunjukkan adanya waktu Ibu Erwin dalam melakukan *self disclosure* tentang anaknya yang *slow learner*. Waktu ibu Erwin dalam melakukan *self disclosure* tentang anaknya yang *slow learner* yaitu pada waktu di sekolah kepada guru. Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Darsinah selaku orangtua siswa *slow learner* untuk mengetahui waktu ibu Darsinah dalam melakukan *self disclosure*.

“Pada waktu kelas 1.”⁸⁹

Data tersebut menunjukkan adanya waktu Ibu Darsinah dalam melakukan *self disclosure* tentang anaknya yang *slow learner*. Waktu ibu Darsinah dalam melakukan *self disclosure* tentang anaknya yang *slow learner* yaitu pada saat anak ibu Darsinah kelas 1. Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Laela selaku orangtua siswa *slow learner* untuk mengetahui waktu ibu Laela dalam melakukan *self disclosure*.

“Paling ketika ibu menemui perubahan hal baru pada Zahra, misalnya pada saat sekarang bisa bikin video, bisa WA tanpa voice note dan perkembangan lainnya.”⁹⁰

Data tersebut menunjukkan adanya waktu Ibu Laela dalam melakukan *self disclosure* tentang anaknya yang *slow learner*. Waktu ibu Laela dalam melakukan *self disclosure* tentang anaknya yang *slow learner* yaitu pada saat ibu Laela menemui perubahan dan perkembangan pada anaknya. Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Mindri selaku orangtua siswa *slow learner* untuk mengetahui waktu ibu Mindri dalam melakukan *self disclosure*.

⁸⁸Wawancara dengan Ibu Erwin, pada tanggal 20 November 2020 melalui aplikasi Whatsapp.

⁸⁹Wawancara dengan Ibu Darsinah, pada tanggal 21 November 2020 melalui aplikasi Whatsapp.

⁹⁰Wawancara dengan Ibu Laela, pada tanggal 18 November 2020 melalui aplikasi Whatsapp.

“Pertama kalinya pada waktu mulai TK besar, terus ya waktu lagi bersama dalam keseharian anaknya aktif seperti anak biasa pada umumnya.”⁹¹

Data tersebut menunjukkan adanya waktu Ibu Mindri dalam melakukan *self disclosure* tentang anaknya yang *slow learner*. Waktu ibu Mindri dalam melakukan *self disclosure* tentang anaknya yang *slow learner* yaitu pada saat anak ibu Mindri mulai sekolah TK besar, saat ibu Mindri dan keluarga sedang bersama-sama. Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Hayati selaku orangtua siswa *slow learner* untuk mengetahui waktu ibu Hayati dalam melakukan *self disclosure*.

Berbeda dengan orangtua siswa *slow learner* yang lain, Ibu Hayati tidak melakukan *self disclosure*. Hal ini diketahui dari ibu Hayati mengatakan tidak ada saling cerita tentang anaknya pada oranglain pada saat peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Hayati melalui sosial media WhatsApp pada tanggal 16 November 2020.

5. Keintensifan

Setiap orangtua siswa *slow learner* pasti memiliki keintensifan atau sering tidaknya masing-masing dalam melakukan *self disclosure*. Maka dari itu, peneliti melakukan wawancara dengan orangtua siswa *slow learner* untuk mengetahui keintensifan dalam *self disclosure* orangtua siswa *slow learner*. Peneliti melakukan wawancara dengan ibu Erwin selaku orangtua siswa *slow learner* untuk mengetahui keintensifan ibu Erwin dalam melakukan *self disclosure*.

“Hanya sekali, keluarga saya sudah memahami.”⁹²

Data tersebut menunjukkan tidak intensifnya ibu Erwin dalam melakukan *self disclosure* tentang anaknya yang *slow learner*. Ibu Erwin hanya melakukan sekali karena keluarga ibu Erwin sudah memahami. Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Darsinah selaku orangtua

⁹¹Wawancara dengan Ibu Mindri, pada tanggal 16 November 2020 melalui aplikasi Whatsapp.

⁹²Wawancara dengan Ibu Erwin, pada tanggal 20 November 2020 melalui aplikasi Whatsapp.

siswa *slow learner* untuk mengetahui keintensifan ibu Darsinah dalam melakukan *self disclosure*.

“Hampir setiap hari.”⁹³

Data tersebut menunjukkan adanya keintensifan ibu Darsinah dalam melakukan *self disclosure* tentang anaknya yang *slow learner*. Disini diketahui karena ibu Darsinah mengatakan melakukan *self disclosure* hampir setiap hari. Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Laela selaku orangtua siswa *slow learner* untuk mengetahui keintensifan ibu Laela dalam melakukan *self disclosure*.

“Tidak sering, paling ketika ibu menemui perubahan hal baru pada Zahra, misalnya pada saat sekarang bisa bikin video, bisa WA tanpa voice note dan perkembangan lainnya.”⁹⁴

Data tersebut menunjukkan tidak intensifnya ibu Laela dalam melakukan *self disclosure* tentang anaknya yang *slow learner*. Disini diketahui karena ibu Laela mengatakan melakukan *self disclosure* jika ibu Laela menemui perubahan dan perkembangan pada anaknya. Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Mindri selaku orangtua siswa *slow learner* untuk mengetahui keintensifan ibu Mindri dalam melakukan *self disclosure*.

“Ya sering bercerita ke suami dan ibu saya, dan kadang juga ngobrol-ngobrol sama teman tentang anak masing-masing.”⁹⁵

Data tersebut menunjukkan adanya keintensifan ibu Mindri dalam melakukan *self disclosure* tentang anaknya yang *slow learner*. Disini diketahui karena ibu Mindri mengatakan melakukan *self disclosure* sering kepada suami dan ibunya. Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Hayati selaku orangtua siswa *slow learner* untuk mengetahui keintensifan ibu Hayati dalam melakukan *self disclosure*.

⁹³Wawancara dengan Ibu Darsinah, pada tanggal 21 November 2020 melalui aplikasi Whatsapp.

⁹⁴Wawancara dengan Ibu Laela, pada tanggal 18 November 2020 melalui aplikasi Whatsapp.

⁹⁵Wawancara dengan Ibu Mindri, pada tanggal 16 November 2020 melalui aplikasi Whatsapp.

Berbeda dengan orangtua siswa *slow learner* yang lain, Ibu Hayati tidak melakukan *self disclosure*. Hal ini diketahui dari ibu Hayati mengatakan tidak ada saling cerita tentang anaknya pada oranglain pada saat peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Hayati melalui sosial media WhatsApp pada tanggal 16 November 2020.

6. Kedalaman dan Keluasan

Setiap orangtua siswa *slow learner* pasti memiliki kedalaman dan keluasan masing-masing dalam melakukan *self disclosure*. Maka dari itu, peneliti melakukan wawancara dengan orangtua siswa *slow learner* untuk mengetahui kedalaman dan keluasan *self disclosure* orangtua siswa *slow learner*. Peneliti melakukan wawancara dengan ibu Erwin selaku orangtua siswa *slow learner* untuk mengetahui kedalaman dan keluasan ibu Erwin dalam melakukan *self disclosure*.

“Saya bercerita semuanya tentang Rachael pada guru, pada keluarga juga teman.”⁹⁶

Data tersebut menunjukkan adanya kedalaman dan keluasan ibu Erwin dalam melakukan *self disclosure* tentang anaknya yang *slow learner*. Disini diketahui karena ibu Erwin mengatakan bercerita semuanya tentang anaknya kepada guru, keluarga dan juga teman ibu Erwin. Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Darsinah selaku orangtua siswa *slow learner* untuk mengetahui kedalaman dan keluasan ibu Darsinah dalam melakukan *self disclosure*.

“Saya bercerita semuanya tentang Maula kepada guru pendamping.”⁹⁷

Data tersebut menunjukkan adanya kedalaman dan keluasan ibu Darsinah dalam melakukan *self disclosure* tentang anaknya yang *slow learner*. Disini diketahui karena ibu Darsinah mengatakan bercerita semuanya tentang anaknya kepada guru pendamping anak ibu Darsinah. Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Laela selaku orangtua

⁹⁶Wawancara dengan Ibu Erwin, pada tanggal 20 November 2020 melalui aplikasi Whatsapp.

⁹⁷Wawancara dengan Ibu Darsinah, pada tanggal 21 November 2020 melalui aplikasi Whatsapp.

siswa *slow learner* untuk mengetahui kedalaman dan keluasan ibu Laela dalam melakukan *self disclosure*.

“Iya mba Fia, saya bercerita semuanya tentang Zahra kecuali ke teman dekat ibu yaa”⁹⁸

Data tersebut menunjukkan adanya kedalaman dan keluasan ibu Laela dalam melakukan *self disclosure* tentang anaknya yang *slow learner*. Disini diketahui karena ibu Laela mengatakan bercerita semuanya tentang anaknya kecuali kepada teman ibu Laela. Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Mindri selaku orangtua siswa *slow learner* untuk mengetahui kedalaman dan keluasan ibu Mindri dalam melakukan *self disclosure*.

“Ya apa adanya saya ceritakan semua tentang Gladis.”⁹⁹

Data tersebut menunjukkan adanya kedalaman dan keluasan ibu Mindri dalam melakukan *self disclosure* tentang anaknya yang *slow learner*. Disini diketahui karena ibu Mindri mengatakan bercerita semuanya tentang anaknya. Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Hayati selaku orangtua siswa *slow learner* untuk mengetahui kedalaman dan keluasan ibu Hayati dalam melakukan *self disclosure*.

Berbeda dengan orangtua siswa *slow learner* yang lain, Ibu Hayati tidak melakukan *self disclosure*. Hal ini diketahui dari ibu Hayati mengatakan tidak ada saling cerita tentang anaknya pada oranglain pada saat peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Hayati melalui sosial media WhatsApp pada tanggal 16 November 2020.

D. Analisis Data

1. Self Disclosure Orangtua Siswa Slow Learner

Manusia dalam kehidupannya selalu berhubungan dan membutuhkan oranglain. Hubungan antar manusia dapat harmonis dengan

⁹⁸Wawancara dengan Ibu Laela, pada tanggal 18 November 2020 melalui aplikasi Whatsapp.

⁹⁹Wawancara dengan Ibu Mindri, pada tanggal 16 November 2020 melalui aplikasi Whatsapp.

lingkungan sosialnya jika setiap manusia mampu menyesuaikan diri. Manusia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial jika manusia mempunyai keterampilan sosial. Salah satu aspek yang penting dalam keterampilan sosial adalah *self disclosure*.

Self disclosure merupakan kemampuan dalam memberikan informasi tentang dirinya kepada oranglain, informasi ini dapat terkait dengan sikap, perilaku, perasaan, keinginan, motivasi dan pendapat yang terdapat di dalam seseorang. Tetapi tidak semua orang mempunyai kemampuan untuk melakukan *self disclosure*. Seperti halnya ibu Erwin, ibu Darsinah, ibu Laela, ibu Mindri dan ibu Hayati sebagai orangtua siswa *slow learner* juga mempunyai salah satu aspek keterampilan sosial berupa *self disclosure*. Dari data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara peneliti dengan orangtua siswa *slow learner* yaitu adanya orangtua siswa *slow learner* yang melakukan *self disclosure* dan ada orangtua siswa *slow learner* yang tidak melakukan *self disclosure*. Hal ini disimpulkan oleh peneliti bahwa orangtua siswa *slow learner* yang melakukan *self disclosure* yaitu dengan prosentase 80%.

Peneliti juga memperoleh data dari hasil wawancara peneliti dengan ibu Nia selaku salah satu guru kelas inklusi data menunjukkan orangtua siswa *slow learner* adanya *self disclosure* orangtua siswa *slow learner* dengan oranglain dan orang diluar sekolah SDN 1 Tanjung. Ibu Nia mengatakan adanya keterbukaan orangtua siswa *slow learner* dengan tetangga orangtua siswa *slow learner*. Ibu Nia mengetahui hal ini ketika ibu Nia melakukan kunjungan kerumah anak-anak *slow learner*.

2. Aspek-Aspek *Self Disclosure*

a. Ketepatan

Ketepatan mengacu pada seorang individu menginformasikan dirinya untuk peristiwa dimana individu terlibat atau tidak. Seperti halnya orangtua siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung memang mengalami dan terlibat pada peristiwa tersebut atau mempunyai anak *slow learner*. Hal ini diketahui setelah peneliti melakukan wawancara

dengan orangtua siswa *slow learner* untuk mengetahui ketepatan orangtua siswa *slow learner* dalam melakukan *self disclosure*. Peneliti juga memperoleh data dari wawancara dengan ibu Nia selaku salah satu guru kelas inklusi yang ada di SDN 1 Tanjung. Dari data yang diperoleh peneliti setelah penelliti melakukan wawancara dengan ibu Nia selaku salah satu guru kelas inklusi yang ada di SDN 1 Tanjung menunjukkan bahwa orangtua siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung memang benar memiliki anak *slow learner*. Bukti anak *slow learner* ditunjukkan dari hasil pemeriksaan psikologis biro psikologi terapan Sakura Purwokerto.

b. Motivasi

Setiap manusia mempunyai dorongan atau motivasi untuk menginformasikan tentang dirinya kepada oranglain. Baik menginformasikan apa yang dirinya sedang alami dan menginformasikan apa yang dirinya rasakan. Seperti halnya orangtua siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung. Orangtua siswa *slow learner* ada yang mempunyai motivasi atau dorongan untuk menginformasikan tentang anaknya yang *slow learner* kepada oranglain dan ada juga orangtua siswa *slow learner* yang tidak mempunyai motivasi atau dorongan untuk menginformasikan tentang anaknya yang *slow learner* kepada oranglain.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan orangtua siswa *slow learner* data menunjukkan bahwa orangtua siswa *slow learner* yang melakukan *self disclosure* dengan motivasi atau dorongan agar lebih meringankan beban pikiran dan agar tahu tentang perkembangan anaknya. Orangtuatua siswa *slow learner* yang tidak mempunyai motivasi atau dorongan untuk melakukan *self disclosure* dengan data menunjukkan bahwa salah satu orangtua siswa *slow learner* mengatakan tidak ada saling cerita tentang anaknya pada oranglain.

c. Waktu

Pemilihan waktu yang tepat sangat penting untuk menentukan apakah seseorang dapat terbuka atau tidak. Setiap orang pasti memiliki waktu masing-masing untuk melakukan *self disclosure* sama halnya pada orangtua siswa *slow learner* yang ada di SDN 1 Tanjung dalam melakukan *self disclosure* mengenai anak *slow learner* mereka. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan orangtua siswa *slow learner* data menunjukkan bahwa orangtua siswa *slow learner* yang melakukan *self disclosure* masing-masing orangtua siswa *slow learner* mempunyai waktu berbeda-beda dalam melakukan *self disclosure*. Orangtua siswa *slow learner* yang ada di SDN 1 Tanjung yang tidak mempunyai waktu untuk melakukan *self disclosure* karena orangtua siswa *slow learner* tersebut tidak melakukan *self disclosure* dengan data menunjukkan bahwa salah satu orangtua siswa *slow learner* mengatakan tidak ada saling cerita tentang anaknya pada oranglain.

d. Keintensifan

Keintensifan atau sering tidaknya seseorang dalam melakukan *self disclosure* tergantung kepada siapa seseorang mengungkapkan diri. Sama halnya pada orangtua siswa *slow learner* yang ada di SDN 1 Tanjung dalam melakukan *self disclosure* mengenai anak *slow learner* mereka. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan orangtua siswa *slow learner* untuk mengetahui keintensifan orangtua *slow learner* yang melakukan *self disclosure*, data menunjukkan bahwa orangtua siswa *slow learner* yang melakukan *self disclosure* masing-masing orangtua siswa *slow learner* mempunyai keintensifan yang berbeda-beda dalam melakukan *self disclosure* dan tergantung kepada siapa orangtua siswa *slow learner* melakukan *self disclosure*. Keintensifan orangtua siswa *slow learner* yang melakukan *self disclosure* tinggi kepada orang-orang terdekat orangtua siswa *slow learner* khususnya dengan keluarga. Orangtua siswa *slow learner* yang ada di SDN 1 Tanjung yang tidak mempunyai keintensifan untuk melakukan *self*

disclosure karena orangtua siswa *slow learner* tersebut tidak melakukan *self disclosure* dengan data menunjukkan bahwa salah satu orangtua siswa *slow learner* mengatakan tidak ada saling cerita tentang anaknya pada oranglain.

e. Kedalaman dan Keluasan

Sama halnya dengan keintensifan, kedalaman dan keluasan seseorang dalam melakukan *self disclosure* tergantung kepada siapa seseorang mengungkapkan diri. sama halnya juga pada orangtua siswa *slow learner* yang ada di SDN 1 Tanjung dalam melakukan *self disclosure* mengenai anak *slow learner* mereka. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan orangtua siswa *slow learner* untuk mengetahui kedalaman dan keluasan orangtua *slow learner* yang melakukan *self disclosure*, data menunjukkan bahwa orangtua siswa *slow learner* yang melakukan *self disclosure* masing-masing orangtua siswa *slow learner* mempunyai kedalaman dan keluasan yang berbeda-beda dalam melakukan *self disclosure* dan tergantung kepada siapa orangtua siswa *slow learner* melakukan *self disclosure*. Kedalaman dan keluasan orangtua siswa *slow learner* yang melakukan *self disclosure* tinggi kepada orang-orang terdekat orangtua siswa *slow learner* khususnya dengan keluarga. Orangtua siswa *slow learner* yang ada di SDN 1 Tanjung yang tidak mempunyai kedalaman dan keluasan untuk melakukan *self disclosure* karena orangtua siswa *slow learner* tersebut tidak melakukan *self disclosure* dengan data menunjukkan bahwa salah satu orangtua siswa *slow learner* mengatakan tidak ada saling cerita tentang anaknya pada oranglain.

3. Tingkatan *Self Disclosure*

Terdapat beberapa tingkatan *self disclosure* didalam komunikasi interpersonal. Menurut Powell tingkatan *self disclosure* dalam komunikasi yaitu:

a. Menyatakan Gagasan atau Pendapat

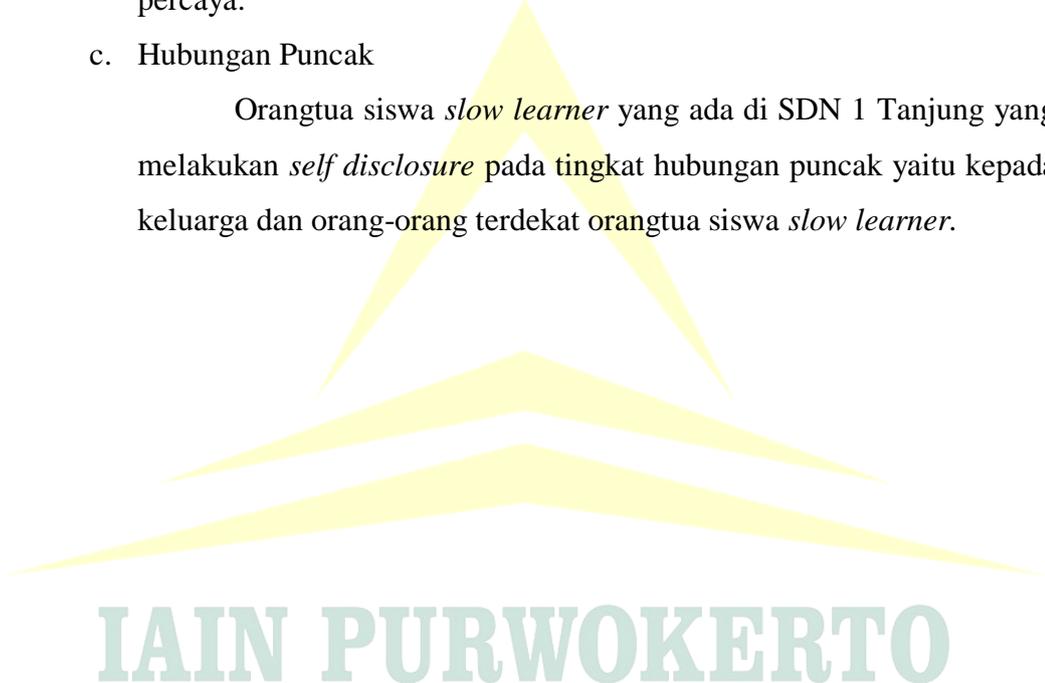
Orangtua siswa *slow learner* yang ada di SDN 1 Tanjung yang melakukan *self disclosure* pada tingkat menyatakan gagasan atau pendapat hanya kepada teman atau orang yang sudah orangtua siswa *slow learner* kenal.

b. Adanya Perasaan

Orangtua siswa *slow learner* yang ada di SDN 1 Tanjung Tanjung yang melakukan *self disclosure* pada tingkat adanya perasaan yaitu kepada guru dan orang-orang yang orangtua siswa *slow learner* percaya.

c. Hubungan Puncak

Orangtua siswa *slow learner* yang ada di SDN 1 Tanjung yang melakukan *self disclosure* pada tingkat hubungan puncak yaitu kepada keluarga dan orang-orang terdekat orangtua siswa *slow learner*.



IAIN PURWOKERTO

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan dan pembahasan sebelumnya, berikut ini kiranya menjadi jawaban atas rumusan masalah yang telah di paparkan pada bab pertama, maka penulis menyimpulkan bahwasanya ke lima subjek penelitian penulis yaitu ibu Erwin, ibu Darsinah, ibu Laela, ibu Mindri dan ibu Hayati selaku orangtua siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung ada yang melakukan *self disclosure* dengan oranglain dan ada juga yang tidak melakukan *self disclosure* dengan oranglain dengan prosentase yang melakukan *self disclosure* 80%. Orangtua siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung yang melakukan *self disclosure* yaitu ibu Erwin, ibu Darsinah, ibu Laela dan ibu Mindri. Sedangkan orangtua siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung yang tidak melakukan *self disclosure* yaitu ibu Hayati.

Adanya kesesuaian orangtua siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung dengan teori 5 aspek *self disclosure* yang di kemukakan oleh Altman dan Taylor terdiri yaitu ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan dan kedalaman dan keluasan. Beberapa kesimpulan berdasarkan teori 5 aspek *self disclosure* yang di kemukakan oleh Altman dan Taylor yang terdapat pada subjek penelitian yaitu:

1. Ketepatan

Orangtua siswa *slow learner* di SDN 1 Tanjung yaitu ibu Erwin, ibu Darsinah, ibu Laela, ibu Mindri dan ibu Hayati memang mengalami dan terlibat pada peristiwa tersebut atau mempunyai anak *slow learner*. Bukti anak *slow learner* ditunjukkan dari hasil pemeriksaan psikologis biro psikologi terapan Sakura Purwokerto.

2. Motivasi

Orangtua siswa *slow learner* yang melakukan *self disclosure* yaitu ibu Erwin, ibu Darsinah, ibu Laela dan ibu Mindri memiliki motivasi atau dorongan untuk melakukan *self disclosure* agar lebih meringankan beban pikiran dan agar tahu tentang perkembangan anaknya. Orangtuatua siswa

slow learner yang tidak mempunyai motivasi atau dorongan untuk melakukan *self disclosure* yaitu ibu Hayati dengan data menunjukkan ibu Hayati mengatakan tidak ada saling cerita tentang anaknya kepada oranglain.

3. Waktu

Orangtua siswa *slow learner* yang melakukan *self disclosure* yaitu ibu Erwin, ibu Darsinah, ibu Laela dan ibu Mindri memiliki waktu yang berbeda-beda untuk melakukan *self disclosure*. Ibu Erwin melakukan *self disclosure* pada saat disekolah kepada guru, ibu Darsinah melakukan *self disclosure* saat anaknya kelas 1, ibu Laela melakukan *self disclosure* pada saat menemui perubahan dan perkembangan anaknya, dan ibu Mindri melakukan *self disclosure* pada saat pertama kali tahu anaknya *slow learner* dan saat berkumpul bersama keluarga. Orangtua siswa *slow learner* yang tidak mempunyai waktu untuk melakukan *self disclosure* yaitu ibu Hayati dengan data menunjukkan ibu Hayati mengatakan tidak ada saling cerita tentang anaknya kepada oranglain.

4. Keintensifan

Orangtua siswa *slow learner* yang melakukan *self disclosure* yaitu ibu Erwin, ibu Darsinah, ibu Laela dan ibu Mindri memiliki keintensifan yang berbeda-beda untuk melakukan *self disclosure*. Ibu Erwin melakukan *self disclosure* hanya sekali kepada keluarganya lalu keluarga ibu Erwin sudah memahami, ibu Darsinah melakukan *self disclosure* hamper setiap hari, ibu Laela melakukan *self disclosure* tidak sering, dan ibu Mindri melakukan *self disclosure* sering kepada suami dan ibunya. Orangtua siswa *slow learner* yang tidak mempunyai waktu untuk melakukan *self disclosure* yaitu ibu Hayati dengan data menunjukkan ibu Hayati mengatakan tidak ada saling cerita tentang anaknya kepada oranglain.

5. Kedalaman dan Keluasan

Orangtua siswa *slow learner* yang melakukan *self disclosure* yaitu ibu Erwin, ibu Darsinah, ibu Laela dan ibu Mindri memiliki kedalaman

dan keluasan yang berbeda-beda untuk melakukan *self disclosure*. Ibu Erwin bercerita semuanya tentang anaknya kepada keluarga, guru dan teman. Ibu Darsinah bercerita semuanya tentang anaknya kepada guru pendamping. Ibu Laela bercerita semuanya tentang anaknya kepada keluarganya, dan ibu Mindri bercerita tentang anaknya apa adanya kepada keluarga. Orangtua siswa *slow learner* yang tidak mempunyai waktu untuk melakukan *self disclosure* yaitu ibu Hayati dengan data menunjukkan ibu Hayati mengatakan tidak ada saling cerita tentang anaknya kepada oranglain.

Tingkat *self disclosure* orangtua siswa *slow learner* yang melakukan *self disclosure* yaitu tergantung pada tingkat masing-masing. Yang pertama pada tingkat menyatakan gagasan atau pendapat hanya kepada teman atau orang yang sudah orangtua siswa *slow learner* kenal. Ke dua pada tingkat adanya perasaan yaitu kepada guru dan orang-orang yang orangtua siswa *slow learner* percaya. Ke tiga pada tingkat hubungan puncak yaitu kepada keluarga dan orang-orang terdekat orangtua siswa *slow learner*.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu jumlah subjek hanya 5 orang, tentunya masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Adanya wabah covid-19 berdampak pada proses penelitian penulis sehingga wawancara dengan ke lima subjek dilakukan secara online mealuli media sosial WhatsApp sehingga pada proses pengumpulan data informasi yang diberikan oleh subjek terkadang tidak menyampaikan informasi yang sebenarnya, hal ini terjadi karena kadang adanya perbedaan pemikiran, anggapan dan pemahaman yang berbeda pada setiap subjek.

B. Saran-saran

Sesuai dengan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang sudah penulis tulis, tanpa bermaksud mencari kekurangan, tetapi peneliti

bermaksud untuk memberikan saran terkait *self disclosure* orangtua siswa *slow learner* yang ada di SDN 1 Tanjung.

1. Untuk orangtua siswa *slow learner* yang melakukan *self disclosure* harus tetap menerima, menyemangati dan bangga dengan anaknya. Karena anak pasti punya kepintaran dan bakat sendiri. Tetap melatih dengan sabar.
2. Untuk orangtua siswa *slow learner* yang tidak melakukan *self disclosure* untuk bercerita walaupun sedikit dengan orang yang paling dekat, misalnya dengan suami atau keluarga untuk sedikit lebih meringankan pikiran dan beban yang di alami.
3. Untuk guru harus tetap menyemangati, melatih dengan sabar dan bangga kepada murid-muridnya.
4. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan *self disclosure*. Tidak hanya mengaitkan penelitian dengan aspek-aspek *self disclosure* saja, tetapi bisa mengaitkan penelitian dengan dampak *self disclosure* dan kareakteristik *self disclosure*.

C. Penutup

Puji syukur atas Rahmat dan Ridho Allah SWT, yang senantiasa membimbing dan memberikan kekuatan kepada umat yang dikehendaki-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang membantu dalam proses penelitian ini. Penulis menyadari dalam penelitian ini banyak sekali kekurangan dan kesalahan, baik dalam segi penulisan maupun kata-kata yang kurang sesuai, hal itu dikarenakan karena keterbatasan dalam keilmuan penulis. Oleh karenanya, penulis sangat mengharapakan bimbingan, kritik dan saran yang membangun guna perbaikan dan peningkatan kualitas skripsi ini. Dengan do'a dan harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Dwi Isti. 2013. “*Pengaruh Pengungkapan Diri kepada Keluarga dan Kelompok Sebaya dalam Memilih Perguruan Tinggi*”. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
- Asriningtyas, Rosalina Dewi. 2014. “*Keterbukaan Diri Remaja pada Orangtua yang bercerai (Studi Kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta)*”. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu dan Pendidikan.
- Azwar, Saifudin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daniel, Moehar. 2005. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: BumiAksara.
- Denim, Sudarman. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang-Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*. Bandung: Pustaka Setia.
- Devinto, Joseph A. *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang Selatan: Karisma.
- Fathoni, Abdurrahman. 2006. *Metode Penelitian & Teknik Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fitria, Rona. 2012. Proses Pembelajaran Dalam Setting Inklusi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. 1(1): 90.
- Gainau, Maryam B. 2009. Keterbukaan diri (Self Disclosure) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*. 33(1): 1.
- Gamayanti, Witrin. Mahardianisa dan Isop Syafei. 2018. *Self Disclosure dan Tingkat Stres pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi*. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. (5)1:119.
- Hasanuddin, A.H. 1984 H. *Cakrawala Kuliah Agama*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Khabibah, Nur. 2013. Penanganan Instruksional Bagi Anak Lambat Belajar (Slow Learner). *Jurnal Pemikiran Pendidikan*. 19(2): 26.

- Lutfi, Bahrudin. 2019. “*Manajemen Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMKN 1 Kaligondang*” Skripsi. Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
- Mutmainah. 2017. Motivasi Belajar Siswa Slow Learner (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri 4 Buana Sakti Lampung). *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*. 3(1): 7.
- Muttaqien, Muhammad Iqbal. 2013. “*Self Disclosure pada Remaja Difabel*” Skripsi. Surakarta: Fakultas Psikologi.
- Rahma, Tutut Hilda. 2018. “*Model Pembelajaran Personal pada Anak Lamban Belajar di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto Barat Tahun Pelajaran 2018/2019*”. Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
- Rhosyidah, Kholifatur. 2015. “*Pengaruh Keterbukaan Diri (Self Disclosure) terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Menantu Perempuan pada Ibu Mertua di Daerah Karanganyar Probolinggo*”. Skripsi. Malang: Fakultas Psikologi.
- Rosjidan. 2000. *Bimbingan dalam Masyarakat Indonesia yang Berubah*. Makalah tidak diterbitkan. Malang: PPB FIB UM.
- Silfiasari dan Prasetyaningrum, Susanti. 2017. Empati dan Pemaafan dalam Hubungan Pertemanan Siswa Regular kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. (5)1: 133-134.
- Sugiyono. 2010. *Metode Pendekatan Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*. Jakarta: Kanisius.
- Supratiknya. 2012. *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Umar, Munirwan. 2015. Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Ilmiah Edukasi*. (1)1: 20.